



**POLA ASUH ORANG TUA DAN PERAN GURU SERTA
DAMPAK INTERAKSI TEMAN SEBAYA DALAM
PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA DI MAN 1 BIMA
DAN SMKS TAMAN MADYA BAITURRAHMAN BIMA**

Oleh:

Nurul Hafidah

NIM.: 17913100

Pembimbing:

Dr. Junanah. MIS

TESIS

Diajukan kepada

PROGRAM STUDI

MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk memenuhi salah satu syarat guna

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Hafidah

NIM : 17913100

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Tesis : **POLA ASUH ORANG TUA DAN PERAN GURU
SERTA DAMPAK INTERAKSI TEMAN SEBAYA
DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA DI
MAN 1 BIMA DAN SMKS TAMAN MADYA
BAITURRAHMAN BIMA**

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Agustus 2019

Yang menandatangani



Nurul Hafidah



PROGRAM STUDI
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (SI)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 2127/PS-MIAI/Peng/IX/2019

TESIS berjudul : POLA ASUH ORANG TUA DAN PERAN GURU SERTA DAMPAK INTERAKSI TEMAN SEBAYA DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA DI MAN 1 BIMA DAN SMKS TAMAN MADYA BAITURRAHMAN BIMA

Ditulis oleh : Nurul Hafidah

N. I. M. : 17913100

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.



Yogyakarta, 26 September 2019

Dr. Dra. Junanah, MHS



PROGRAM STUDI
MAJESTAS ILMU AGAMA ISLAM (MI)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Duren Tiga No. 241, Jakarta 11 Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: mi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Nurul Hafidah
Tempat/tgl lahir : Rusabou Dolo, 28 Juli 1995
N. I. M. : 17913109
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **POLA ASUH ORANG TUA DAN PERAN GURU SERTA DAMPAK INTERAKSI TEMAN SEBAYA DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA DI MAN 1 BIMA DAN SMK TAMAN MADYA BAITURRAHMAN BIMA**

Ketua : Dr. Drs. Ahmad Damiaji, M.Pd.

Sekretaris : Dr. Drs. Yusdani, M.Ag

Pembimbing : Dr. Dra. Junanah, M.S.

Penguji : Prof. Dr. Maragustan Siregar, MA

Penguji : Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada Kamis, 19 September 2019

Pukul : 08.00 – 09.00

Hasil : Lulus



Mengetahui
Ketua Program Pascasarjana
Universitas Islam Indonesia

Dr. Dra. Junanah, M.S



PROGRAM STUDI
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (6274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1895/PS-MIAI/ND/IX/2019

TESIS berjudul : POLA ASUH ORANG TUA DAN PERAN GURU SERTA DAMPAK INTERAKSI TEMAN SEBAYA DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA DI MAN 1 BIMA DAN SMKS TAMAN MADYA BAITURRAHMAN BIMA

Ditulis oleh : Nurul Hafidah

NIM : 17913100

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 13 September 2019



Dr. Dede Jonanah, MIS.

PERSETUJUAN

**Judul : POLA ASUH ORANG TUA DAN PERAN GURU SERTA
DAMPAK INTERAKSI TEMAN SEBAYA DALAM
PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA DI MAN 1 BIMA
DAN SMKS TAMAN MADYA BAITURRAHMAN BIMA**

Nama : Nurul Hafidah

Nim : 17913100

Konsentrasi : Pendidikan Islam

**Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia.**



Yogyakarta, 21 Juli 2019

Pembimbing,

Dr. Junanah, MIS

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk orang tua saya ayah Atalib Hasan (ince) dan mama Timon. Semoga ince dan mama selalu diberi kesehatan, dan juga kepada kedua kakak saya yang selalu mendorong saya agar selalu semangat membuat tesis yaitu Iin Cahya Melati dan Nurul Fitrah , juga kepada orang-orang yang telah bersedia saya repotkan selama proses penelitian, saya ucapkan banyak terimakasih kepada Min Hasyati, M. Khusnul Uqbadar, Uswatun Hasanah, Nur Iqamah, Irdan Nurmalasari, Dini



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

MOTTO

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى ۚ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمُرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar”¹



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹ Kementerian Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, Pt Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hlm. 449

ABSTRAK

POLA ASUH ORANG TUA DAN PERAN GURU SERTA DAMPAK INTERAKSI TEMAN SEBAYA DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA DI MAN 1 BIMA DAN SMKS TAMAN MADYA BAITURRAHMAN BIMA

Nurul Hafidah

17913100

Latar belakang penelitian ini adalah masih banyak orang tua yang tidak paham mengenai pola asuh yang baik terhadap anaknya, terutama pola asuh dalam penanaman nilai-nilai agama. Mereka cenderung hanya melihat apa yang telah ditampilkan oleh anaknya di hadapan mereka, tanpa mencari tahu lebih bagaimana tumbuh kembang anak mereka terlebih yang berkaitan dengan penanaman nilai agama. Di MAN 1 Bima, karena orang tuanya berstatus petani (Non Pegawai Negeri Sipil), maka itu akan berpengaruh pada pola asuh mereka, begitu juga dengan SMKS Taman Madya Baiturrahman, karena sekolah tersebut adalah sekolah kejuruan, yang dimana dominan status orang tua juga sebagai petani. Selain orang tua, yang berperan dalam penanaman nilai agama adalah guru, yang bertugas melihat dan memberi contoh yang baik, agar siswa bisa menjadi siswa yang baik, untuk dirinya sendiri, orang tua, juga lingkungan masyarakat. Kehidupan anak tidak hanya berada pada lingkungan keluarga saja, namun anak lebih banyak berinteraksi dengan teman-teman mereka. Dari ini, akan diketahui apakah penanaman nilai agama yang telah ditanamkan oleh orang tua akan dipengaruhi oleh teman sebayanya. Peneliti melakukan penelitian pada dua sekolah yaitu MAN 1 Bima dan SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Untuk mendapatkan datanya, penelitian ini menggunakan cara: observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis yang dilakukan meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: Pola asuh orang tua dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak yang bersekolah di MAN 1 Bima dan SMKS Taman Madya adalah tipe pola asuh Otoriter, sedang Peran guru di MAN 1 Bima dan SMKS Taman Madya Baiturrahman

sudah sangat baik. Untuk dampak interaksinya dengan teman sebaya yaitu nilai-nilai agama tersebut mampu dipengaruhi akibat dampak dari pergaulanya bersama dengan teman sebaya.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang tua, Peran Guru, Dampak interaksi teman sebaya, Penanaman nilai-nilai agama



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRACT

PARENTING PATTERNS AND ROLE OF TEACHERS AND THE IMPACTS OF PEER INTERACTION IN EMBEDMENT OF RELIGIOUS VALUES IN MAN 1 BIMA AND SMKS TAMAN MADYA BAITURRAHMAN BIMA

Nurul Hafidah
17913100

This research was conducted considering the fact that many parents do not understand about the good parenting to their children – particularly parenting in embedding the religious values. They tend to only see what they see from the children without knowing more about the growth and development of the children – especially regarding the embedment of religious values. In MAN 1 Bima, the occupation as the farmers (non-civil servants) among most of the parents has determined their parenting patterns. It also occurred in SMKS Taman Madya Baiturrahman as a vocational school in which most of the parents work as the farmers. In addition to the parents that play a role in the embedment of religious values, the role of teachers is to act as a role model for the children to be good for themselves, parents, and society. The children life is not simply in the family environment but the children spend more in their peer interaction. From this, it would be analyzed whether the embedment of religious values from parents would be influenced by peer interaction. This research was conducted in two schools: MAN 1 Bima and SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima.

The research used qualitative method. To obtain the data, this research used observation, interview, and documentation. The analysis technique included: data collection, data reduction and data presentation and conclusion.

The results of the research showed that the parenting patterns in the embedment of religious values in MAN 1 Bima and SMKS Taman Madya are categorized in the Authoritarian parenting. Meanwhile, the role of teachers in MAN 1 Bima and SMKS Taman Madya Baiturrahman were very good. For the impacts of the peer interaction, it has been found that the religious values can be deteriorated.

Keywords: Parenting Patterns, Roles of Teachers, Impacts of peer interaction, embedment of religious values

September 25, 2019
TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII JI. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

cilacs
Center for International Language and Cultural Studies



KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَخَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا بَعْدُ

Dengan segenap kerendahan hati, atas semua kenikmatan dan keberkahan yang penulis dapatkan, penulis memanjatkan rasa cinta dan syukur kepada Allah ta'ala. Kasih sayang-Nya yang tidak terkira dan tidak terhitung jumlahnya, senantiasa mengiringi perjalanan hidup penulis. Atas kehendak Nya, satu demi satu hikmah kehidupan mulai tersingkap.

Selanjutnya atas segenap teladan kebaikan yang diwariskan, penulis menghaturkan shalawat serta salam kepada junjungan alam, Nabi Muhammad SAW. Dialah seorang Nabi dan Rasul yang setiap insan ingin berjumpa dan bertatap mesra dengannya, *Allahumma shalli 'ala sayyidina Muhammad wa 'ala ali sayyidina Muhammad,,,*

Atas selesainya karya yang sederhana ini, penulis mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada :

1. Bapak Fathul Wahid, S. T., M. Sc., Ph. D, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr.Tamyiz Mukharrom, MA, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Rahmani Timorita Y, M.Ag selaku Ketua Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Junanah, MIS selaku ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta,

sekaligus Dosen Pembimbing Tesis yang selalu sabar membimbing dalam penulisan tugas akhir ini.

5. Bapak Dr. Yusdani, M.Ag selaku Ketua Program Doktor Hukum Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
6. Segenap dosen Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penyusun selama studi kuliah berlangsung.
7. Kedua orang tuaku, Ince Atalib Hasan dan mama Timon, serta kedua kakakku Iin Cahya Melati dan Nurul Fitrah atas doa, nasihat, semangat, support, cinta dan kasih sayang yang sangat berarti bagi saya.
8. Kepala Madrasah dan seluruh guru dan staf karyawan di MAN 1 Bima, yang selalu mensupport dan mendoakan saya dalam penyusunan tesis ini.
9. Kepala sekolah dan seluruh guru dan staf karyawan di SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima, yang selalu mensupport dan mendoakan saya dalam penyusunan tesis ini
10. Teman-teman seangkatan penulis di Magister Ilmu Agama Islam umumnya dan jurusan Pendidikan Islam 2017 khususnya yang selalu saling membantu dalam kegiatan apapun.
11. Semua pihak yang telah membantu dan tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Mudah-mudahan segala bentuk bantuan yang diberikan kepada penyusun akan menjadi amal baik dan pahala yang berlipat ganda disisi Allah SWT, Amin Ya Rabbal Alamin. Segala kekurangan dan ketidaksempurnaan tentu terdapat dalam tesis ini, oleh karena itu segala saran dan koreksi terbuka selebar-lebarnya, sepanjang hal yang disampaikan mengarah pada kebaikan dan kesempurnaan.

Di akhir kata ini, teriring harapan semoga tesis ini dapat bermanfaat adanya, bagi penyusun maupun bagi masyarakat umumnya. Amiiiiinnnnnn

Yogyakarta, 21 Agustus 2019

Penulis,



Nurul Hafidah



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN TIM PENGUJI	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
PERSETUJUAN	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI	9



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

A. Kajian Penelitian Terdahulu	9
B. Kerangka Teori	17
1. Pola Asuh Orang Tua	17
2. Peran Guru.....	26
3. Interaksi Teman Sebaya.....	28
4. Penanaman Nilai-Nilai Agama.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	39
B. Tempat atau Lokasi Penelitian.....	39
C. Informan Penelitian.....	40
D. Teknik Penentuan Informan.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Keabsahan Data	41
G. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Hasil Penelitian.....	46
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian MAN 1 Bima.....	46
2. Pola Asuh Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Siswa Di Man 1 Bima.....	51
3. Peran Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Siswa Di Man 1 Bima	60
4. Dampak Interaksi Teman Sebaya Terhadap Penanaman Nilai-nilai Agama di MAN 1 Bima	69
5. Gambaran Umum Lokasi Penelitian SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima	76
6. Pola Asuh Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Siswa Di SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima	81
7. Peran Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Siswa Di SMK Taman Madya Baiturrahman Bima.....	88

8. Dampak Interaksi Teman Sebaya Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Agama Siswa Di SMK Taman Madya Baiturrahman Bima	98
9. Pembahasan	106
BAB V PENUTUP	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN.....	I



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

DAFTAR TABEL

Tabel I Perkembangan Jumlah siswa di MAN 1 Bima
57

Tabel II Data Jumlah siswa di SMKs Taman Madya Baiturrahman
Bima 88

Table III Data Penerimaan Siswa Baru di SMKs Taman Madya
Baiturrahman Bima

88



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 telah dinyatakan tujuan pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang bertahan dalam menghadapi berbagai kesulitan. Pada kenyataannya, sekarang ini bangsa Indonesia berada pada krisis menyeluruh di berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Pemerintah berusaha dengan berbagai cara untuk menekan krisis di bidang pendidikan. Hal ini berangkat dari kesadaran akan pentingnya pendidikan, sebab pendidikan adalah landasan penting dalam kehidupan. Manusia menyatakan pendidikan itu adalah suatu keharusan dan pendidikan bisa kita dapatkan di mana saja, baik lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Namun pendidikan yang sangat mendasar diperoleh dalam lingkungan keluarga. Karena antara lingkungan keluarga dan pendidikan merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan, karena dimana ada keluarga pasti di situ ada pendidikan. Keluarga merupakan benih akal penyusunan kematangan individu, kepribadian dan intelektual. Anak-anak mengikuti orang tua dari berbagai kebiasaan dan perilaku. Dengan demikian keluarga merupakan elemen pendidikan yang paling nyata, tepat dan amat besar. Dari keluarga inilah segala sesuatu tentang pendidikan bermula. Artinya pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga yang dilaksanakan

oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawab dalam mendidik anak dalam keluarga.¹

Anak adalah perhiasan dalam hidup, juga sebagai kekuatan, kehormatan dan karunia. Terlebih karena adalah permata hati. Oleh karenanya orang tua harus memberikan perhatian khusus bagi pendidikan anak mereka. Pokok-pokok pendidikan yang harus dikuasai oleh orang tua adalah tauhid, akhlak, ibadah, dan tanggung jawab serta wawasan kehidupan. Tujuan pendidikan keluarga mengarah pada pembentukan keluarga yang memiliki keimanan tinggi terhadap Allah Subhanahu wata'ala.

Pola asuh orang tua diidentifikasi melalui adanya perhatian dan kehangatan, yaitu orang tua dalam mengasuh dan menjalin hubungan interpersonal dengan anak di sadari adanya perhatian, penghargaan dan kasih sayang, kebebasan berinisiatif yaitu kesediaan orang tua untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan ide, pemikiran dengan tetap mempertimbangkan hak-hak orang lain, nilai dan norma yang berlaku. Control terarah yaitu pola pengawasan dan pengendalian orang tua dengan cara memberikan bimbingan, arahan dan pengawasan terhadap sikap dan perilaku anak. Pemberian tanggung jawab yaitu kesediaan orang tua memberikan peran dan tanggung jawab kepada anak atas segala sesuatu yang dilakukan.

Orang tua memang memiliki peran utama dalam mendidik anak, namun tidak semua orang tua mempunyai berbagai macam ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu di kirimkan anak-anaknya ke sekolah, karena pendidikan di sekolah merupakan pendidikan lanjutan dari keluarga. Masuknya anak ke sekolah, maka akan terbentuk hubungan antara rumah

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rienka Cipta, 2004), hlm. 2.

dengan sekolah karena keduanya terdapat obyek dan tujuan yang sama yaitu mendidik anak.²

Peran sekolah tidak kalah penting untuk pendidikan anak. Sekolah dituntut bisa membentuk karakter yang baik bagi peserta didik, yaitu dalam pembentukan mental juga agama yang nanti bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pada proses pendidikan akan tercapai apabila guru memiliki pribadi seperti apa yang mereka ajarkan kepada anak-anak. Karena keteladanan adalah faktor terpenting dalam keberhasilan mereka sebagai pendidik. Keteladanan bisa menentukan seorang guru mampu menjadi pendidik dan pembina yang baik sebaliknya.³

Pola asuh orang tua dan peranan guru dapat menanamkan nilai keagamaan pada anak, namun di lingkungannya anak berinteraksi dengan teman sebayanya. Karena pada usia remaja anak lebih banyak berada di luar ruangan bersama dengan teman sebaya sebagai kelompok.

Setiap manusia pasti memiliki kekhawatiran yang menyeruak ketika kita menyaksikan kenakalan remaja yang terjadi dimana-mana yang menyebabkan keresahan di kalangan masyarakat. Banyak siswa yang kurang sopan dan santun terhadap guru maupun teman di sekolah. Selain itu, kesopananpun sangat berkurang kepada orang tuanya. Beberapa bukti dari sikap tersebut dapat dilihat dari media cetak dan media massa, seperti adanya kejadian kekerasan terhadap guru, tawuran, pelecehan seksual dan memakai narkoba.

Penanaman nilai-nilai agama pada anak sangat penting. Faktor yang menyebabkan kegagalan dalam dunia

²Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.76.

³Ipah Saripah, "Peran Orang Tua dan Keteladanan Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah", *Studia Didaktika*, Vol. X, No.2, 2016

pendidikan selama ini adalah karena rendah sikap dan perilaku siswa. Kelemahan pendidikan Islam di Indonesia disebabkan karena pendidikan selama ini hanya sebagai transferan ilmu pada siswa untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkeperibadian yang baik, kuat, dan juga berakhlak mulia.⁴ Dengan demikian orang tua dan guru dapat bekerjasama dalam menciptakan lingkungan yang agamis guna membentuk sikap dan perilaku keagamaan pada anak.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian di MAN 1 Bima, karena penulis menemukan penanaman nilai-nilai agama di MAN 1 Bima mengarah kepada pembiasaan mengaji dan pembentukan karakter (akhlak). Hal ini dibuktikan dari program-program yang telah diterapkan disekolah tersebut seperti: sebelum memulai pelajaran guru mengajak siswa untuk berdo'a dan mengaji beberapa ayat bersama. Jika siswa ada yang datang terlambat, maka mereka diberi hukuman untuk mengaji. Setiap jumat sore ada kegiatan *tilawah*, *tahfidz* dan *Tahsin*. Setiap sebulan sekali diadakan program pesantren kilat untuk kelas 1-3. MAN 1 Bima idealnya akan melahirkan kader muslim yang berintegritas dan berkarakter juga memiliki akhlakul karimah, namun kenyataannya sekarang banyak ditemukan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa yang menempuh pendidikan di madrasah MAN 1 Bima, seperti membolos, terlambat datang ke sekolah, dan sering tidak masuk sekolah, juga terdapat kasus yang diluar batas namun mampu diatasi oleh MAN 1 Bima.

Selain di MAN 1 Bima, penulis melakukan penelitian di SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima. Penulis tertarik meneliti di sini karena penulis menemukan penanaman nilai-nilai agama di SMKs Taman Madya Baiturrahman Bima mengarah kepada pembentukan karakter (akhlak) yang baik. Hal ini dibuktikan dari program-program yang telah

⁴Toto Suharto, dkk, *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Globhal Pustaka Utama, 2005), hlm. 169.

diterapkan disekolah tersebut seperti: setiap sabtu sore ada kegiatan *Halaqah (liqa)*. *Halaqah* adalah kegiatan belajar agama yang dimana murid duduk melingkar bersama dengan gurunya dan membahas tentang materi-materi agama yang sudah dipersiapkan oleh guru. Kepala yayasan SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima mengatakan bahwa mereka menerapkan beberapa kurikulum dari madrasah yaitu Al-Qur'an Hadits dan Aqidah akhlak. Sebelumnya mereka telah menerapkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, namun karena sekolah ini sangat bertekad untuk membentuk karakter Islami terhadap siswa, maka mereka menambah kedua mata pelajaran tersebut. SMKS Taman Madya Baiturrahman selain melahirkan generasi yang fasih di bidangnya masing-masing, juga seharusnya melahirkan generasi yang memiliki adab atau akhlak yang baik (akhlakul karimah). Namun pada kenyataannya sekarang SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima justru menjadi sekolah yang paling banyak terjadi perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja jika dibandingkan dengan SMK yang lainnya. Bahkan pernah terjadi perilaku menyimpang di luar batas, namun sekolah mampu menyelesaikannya dengan cara melakukan pendekatan persuasif.

Dari data yang sudah penulis dapatkan ternyata setatus orang tua siswa dominan bekerja sebagai petani dari pada PNS. Masih banyak orang tua yang tidak paham mengenai pola asuh yang baik terhadap anaknya, terutama pola asuh dalam penanaman nilai-nilai agama. Mereka cenderung hanya melihat apa yang telah ditampilkan oleh anaknya di hadapan mereka, tanpa mencari tahu lebih bagaimana tumbuh kembang anak mereka terlebih yang berkaitan dengan penanaman nilai agama. Begitupun dengan peran guru, dimana guru seharusnya bisa menjadi *role model* bagi murid-muridnya tetapi pada kenyataannya masih banyak murid yang tidak bisa menjadikan mereka sebagai panutan dan cenderung berperilaku tidak baik. Penulis juga akan menganalisis lingkungan

terdekat dari siswa yang memiliki masalah yaitu teman sebayanya, dimana remaja lebih banyak menghabiskan waktu mereka bersama dengan teman-teman sebayanya.

Dari hal ini, penulis akan melakukan penelitian dan membahas hal tersebut yang dituangkan dalam tesis yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dan Peran Guru, serta Dampak Interaksi Teman Sebaya Dalam Penanaman Nilai-nilai Agama di MAN 1 Bima dan SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima”

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah Pola Asuh Orang Tua dan Peran Guru Serta Dampak Interaksi Teman Sebaya dan Penanaman Nilai-nilai Agama di MAN 1 Bima dan SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimanakah pola asuh orangtua dalam penanaman nilai-nilai agama pada siswa di MAN 1 Bima dan SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima?
- b. Bagaimanakah peran guru dalam penanaman nilai-nilai agama pada siswa di MAN 1 Bima dan SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima?
- c. Bagaimanakah dampak interaksi teman sebaya dalam penanaman nilai-nilai agama pada siswa di MAN 1 Bima dan SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis bagaimana pola asuh orang tua dalam penanaman nilai-nilai agama pada siswa di MAN 1 Bima dan SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima.
- b. Menganalisis peran guru dalam penanaman nilai-nilai agama pada siswa di MAN 1 Bima dan SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima.
- c. Menganalisis bagaimana dampak interaksi teman sebaya dalam penanaman nilai-nilai agama pada siswa

di MAN 1 Bima dan SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini, penulis berharap mampu memberikan informasi tentang pola asuh, dan peran guru serta dampak interaksi teman sebaya terhadap penanaman nilai-nilai agama di MAN 1 Bima dan SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima.

b. Manfaat secara Praktis

Bagi MAN 1 Bima dan SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima, penelitian ini akan memberikan informasi tentang bagaimana pola asuh orang tua dan peran guru serta dampak interaksi teman sebaya dalam penanaman nilai-nilai agama di lembaga masing-masing.

Bagi orang tua, penelitian ini memberikan informasi pentingnya pola asuh dan memberikan pendidikan agama untuk anaknya.

Bagi guru, terkhusus guru agama penelitian ini memberikan informasi penting tentang peran guru yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi dengan topik yang relevan.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan isi tesis, maka sistematika penulisan tesis ini di kemas dengan paparan sebagai berikut:

Pada bagian luar memuat sampul luar, halaman sampul dalam, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman tim penguji, halaman nota dinas, halaman persetujuan pembimbing, halaman persembahan dan halaman motto,

halaman translitulasi, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan daftar tabel.

Pada bagian isi tesis adalah bagian inti dan laporan penelitian yang meliputi:

Bab I. Merupakan bab pendahuluan, yang didalamnya membahas atau menguraikan kerangka dasar penelitian yang berisi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis, kemudian sistematika pembahasan.

Bab II. Berupa kajian penelitian terdahulu yaitu mengkaji hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. selanjutnya, membahas tentang kerangka teori.

Bab III. Membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari, jenis penelitian dan pendekatan; tempat atau lokasi penelitian; informan penelitian; teknik penentuan informan; teknik pengumpulan data; keabsahan data; dan teknik analisis data.

Bab IV. Merupakan bagian dari penulisan tesis yang berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V. Merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran penelitian.

Dan bagian terakhir memuat tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang digunakan ketika melakukan penelitian.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Sulistiyowati Budikuncoroningsih dalam Jurnal yang berjudul Pengaruh Teman Sebaya Dan Persepsi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Agresivitas Siswa Di Sekolah Dasar Gugus Sugarda. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Dalam Jurnalnya Sulistiyowati menyampaikan permasalahan bahwa agresivitas siswa terjadi tergantung dari persepsi pola asuh orang tua. Anak berperilaku buruk akibat salahnya persepsi pola asuh orang tua. Sehingga aktivitas orang tua akan ditiru oleh anak dan anak akan membawa perilaku tersebut ke lingkungan sekolah, akan terjadi interaksi antara anak di lingkungan sekolah. interaksi dengan teman sebaya merupakan permulaan hubungan persahabatan yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik. Pergaulan diantara teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif dan dapat pula berupa pengaruh negatif. Pengaruh positif yang dimaksud adalah ketika individu bersama teman-teman sebayanya melakukan aktifitas yang bermanfaat seperti membentuk kelompok belajar dan patuh pada norma-norma dalam masyarakat. Sedangkan pengaruh negatif yang dimaksudkan dapat berupa pelanggaran terhadap norma-norma sosial, dan pada lingkungan sekolah berupa pelanggaran terhadap aturan sekolah. Begitu juga dengan persepsi pola asuh orang tua, ia mengatakan bahwa factor eksternal yang mempengaruhi agresivitas adalah keluarga, sekolah dan

teman sebaya. Teori pola asuh yang digunakan Sulistyio pada jurnal adalah Teori Baumrid yang membedakan tipe pola asuh antara lain pola asuh otoriter, permisif, acuh tak acuh dan otoritatif dan teori teman sebaya beliau menggunakan teori dari Santosa yang mengatakan bahwa teman sebaya merupakan kelompok anak sebaya yang sukses ketika anggotanya dapat berinteraksi⁵. Sedangkan peneliti di sini untuk pola asuh orang tua menggunakan teori Hurlock, yang menyatakan pola asuh ada 3 tipe, yaitu Otoriter, Demokratif dan permisif. Dan teori teman sebaya menggunakan teori dari Gerungan, dimana Gerungan mengatakan bawa interaksi teman sebaya itu ketika anak mampu mempengaruhi anak yang lain untuk melakukan kebaikan ataupun sebaliknya.

2. Fila Damayanti. Program Studi PG PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako. Dalam jurnal yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Kelompok B1 Tk Kemala Bhayangkari 01 Pim Staf Besusu Tengah, Ia mengatakan bahwa pola asuh orang tua itu sangat penting, dimana orang tua harus berhati-hati dan sangat memperhatikan pola asuh yang mereka lakukan kepada anak. Jika orang tua salah dalam menerapkan pola asuh maka akan berpengaruh pada perilaku social anak. Teori yang digunakan oleh peneliti sebelumnya mengenai pola asuh adalah teroi dari Baumrid yang membedakan tipe pola asuh antara lain pola asuh otoriter, permisif, acuh tak acuh dan otoritatif. penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif.⁶

⁵Sulistiyowati B, "Pengaruh Teman Sebaya Dan Persepsi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Agresivitas Siswa Di Sekolah Dasar Gugus Sugarda", *Sains Sosial Humaniora*, Vol. I No. 2, September 2017.

⁶Fila D, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Kelompok B1 Tk Kemala Bhayangkari 01 Pim Staf Besusu Tengah" Vol. I, No. 411, 2008.

3. Rida Nurhayanti (Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudi Waluyo Umgaran), Dwi Novotasari (Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudi Waluyo Umgaran), Natalia (Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudi Waluyo Umgaran), dalam jurnal yang berjudul Tipe Pola Asuh Orang Tua Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Di Sma Kabupaten Semarang, mengatakan bahwa tipe pola asuh otoriter lebih memiliki peluang untuk terjadinya kasus *bullying* antara anak. Para peneliti pendahulu ini mengambil teori dari Pieget dan Kohlberg yang mengatakan bahwa orang tua memiliki peran besar dalam pembentukan dan perkembangan moral anak. Orang tua bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika dan budi pekerti sejak dini kepada anak-anak. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif menggunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan *Cross-Sectional*.⁷
4. N.L.M.D Ernawati, IW. Sadia, I.B Putu Arnyana. Dalam jurnal yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Interaksi Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri Se-Kecamatan Mengwi. Hasil analysis penelitian dapat diperoleh kesimpulan terdapat pengaruh langsung secara signifikan pola asuh orang tua, interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar ipa pada siswa kelas VIII Smp Negeri Se-Kecamatan Mengwi, juga tidak terdapat pengaruh tidak langsung pola asuh orang tua dan teman sebaya melalui kecerdasan emosional terhadap terhadap hasil belajar ipa pada siswa kelas VIII Smp Negeri Se-Kecamatan Mengwi.⁸

⁷Rida Nurhayanti, Dwi Novotasari, Natalia, "Tipe Pola Asuh Orang Tua Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Di Sma Kabupaten Semarang", *Keperawatan jiwa*, Vol. 1, No. 1, Mei 2013.

⁸N.L.M.D Ernawati, IW. Sadia, I.B Putu Arnyana, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Interaksi Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil

5. Siti Muhayati (Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Madiun. Dalam jurnal yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Remaja Akhir Wajib Shaum Kifarat beliau memiliki kegelisahan dimana remaja diasuh oleh orang tua di rumah diberikan materi pendidikan agama Islam, interaksi teman sebaya yang mendapatkan materi pendidikan agama Islam juga di sekolah idealnya mereka menjalankan shaum Ramadhan sebulan penuh tanpa membatalkan shaum yang tidak diizinkan Allah disiang hari pada bulan Ramadhan, namun dalam kenyataannya ada remaja akhir yang membatalkan shaum Ramadhan. Teori pola asuh yang digunakan peneliti terdahulu adalah teori dari Umu Dini, dimana beliau membagi pola asuh ada 3 tipe, yaitu pola asuh koersif, permisif dan Dialogis. Kemudian teori interaksi teman sebaya beliau menggunakan teori dari Irwan Kawi dimana disebutkan bahwa teman sebaya adalah hubungan individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama, serta melibatkan keakraban yang relative besar dalam kelompoknya. Dalam Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain *expost facto*, dimana data sudah ada pada responden dan peneliti tinggal mengambil. Hasil analisis penelitian dapat diambil kesimpulan adanya pengaruh pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya terhadap remaja wajib shiam kifarat.⁹
6. Nur Wahyuni, Mimin Minawati. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas

Belajar IPA Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri Se-Kecamatan Mengwi”, *Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA*, Vol. IV, 2014.

⁹Siti Muhayati, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Remaja Akhir Wajib Shaum Kifarat”, *Bimbingan dan Konseling*, Vol. IV, No.2, 2015.

Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Dalam jurnal yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Di Rumah dengan Interaksi Teman Sebaya Pada Siswa Kelas IV Di SD Negeri Jati 03 Pagi Jakarta Timur, peneliti terdahulu memiliki permasalahan dimana orang tua yang harusnya mampu menjalin komunikasi secara terbuka dan menyenangkan dengan anak, namun pada kenyataannya orang tua masih ada yang mendikte atau menyetir anak.¹⁰

7. Adnin. Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam jurnal yang berjudul Hubungan Interaksi teman sebaya dengan perilaku konsumtif pada siswa kelas XI Di SMAN 6 Yogyakarta, beliau mengatakan sesuai teori dari Mulyadi Natisusatro bahwa perilaku konsumtif dari para remaja tidak terlepas dari pengaruh social lingkungan remaja dalam berinteraksi dengan kelompoknya, seseorang memerlukan pengakuan dari orang lain terhadap factor psikologi internal yang melekat pada dirinya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Hasil analisis penelitian dapat diambil kesimpulan adanya hubungan signifikan antara Interaksi teman sebaya dengan perilaku konsumtif pada siswa kelas XI Di SMAN 6 Yogyakarta.¹¹
8. Khamim Zarkasih Putro. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam jurnal yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Anak di Ra Arif Rahman Hakim Yogyakarta, Khamim memaparkan orang tua

¹⁰Nur Wahyuni, Mimin Minawati, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Di Rumah dengan Interaksi Teman Sebaya Pada Siswa Kelas IV Di SD Negeri Jati 03 Pagi Jakarta Timur", *Pendidikan Dasar*, Vol. IV, No. 2, Juli 2017.

¹¹Adnin, "Interaksi teman sebaya dengan perilaku konsumtif pada siswa kelas XI Di SMAN 6 Yogyakarta", *Bimbingan dan Konsuling*, edisi II tahun ke-5 2016.

memiliki tugas yang sangat mulia. Dimana orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak, orang tua sumber kehidupan bagi anak. Namun masih banyak orang tua yang belum menyadari tugas penting ini. Selain orang tua teman sebaya memiliki peranan penting untuk kecerdasan emosional anak. Sejalan dengan teori dari Pikunas yang dipaparkan penulis terdahulu ini bahwa teman sebaya adalah orang yang sangat penting bagi kehidupan anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Hasil analisis penelitian dapat diambil kesimpulan adanya pengaruh yang positif dari pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan emosional anak.¹²

9. Tresna Darmawan, R Nunung Nurwati, Arie Surya Gutama. Dalam jurnal yang berjudul Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja di SMAN 1 Cicalengka, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung. Tresna dkk, mengatakan bahwa kenakalan remaja tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh di sekitarnya. Pengaruh-pengaruh di lingkungannya juga akan membuat seseorang untuk melakukan kenakalan remaja. Kenakalan remaja tidak terlepas dari pengaruh kelompok bermain.¹³
10. Titi Setyornini, dalam tesis yang berjudul “Persepsi Siswa Tentang Keteladanan Guru dan Orang Tua Dalam Hubungannya Dengan Perilaku Siswa di SMA Negeri 6 Yogyakarta”. Program studi Pendidikan Islam, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012. Penelitian ini bersifat kuantitatif korelasional. Tesis ini menunjukkan

¹²Khomim Zarkasih Putro,” Pola Asuh Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Anak di Ra Arif Rahman Hakim Yogyakarta”, *Pendidikan Anak*, Vol. I, No.12, 2015.

¹³Tresna Darmawan, R Nunung Nurwati, Arie Surya Gutama, “Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja di SMAN 1 Cicalengka, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung”, *Riset dan PKM*, Vol. III, No.1, 2016.

tentang keterkaitan yang positif keteladanan guru dan orang tua mempengaruhi terhadap perilaku siswa kelas XI SMA Negeri 6 Yogyakarta, dari hal tersebut kombinasi keteladanan guru dan orang tua dapat menginspirasi siswa.¹⁴

11. Afrina Sari, dalam jurnal yang berjudul Komunikasi dan Pola Asuh Anak Balita-Remaja Dalam Keluarga Betawi Jakarta dan Bekasi. Dalam Jurnalnya Afrina Sari menyampaikan bahwa konsep komunikasi dan pola pengasuhan anak usia balita dan remaja dalam keluarga Betawi Jakarta dan Bekasi meliputi cara orang tua melakukan interaksi dengan anak balita dan remaja yang mereka miliki. Cara ini bisa muncul dengan bermacam ragam. Sehingga dampaknya pada kepribadian anak dikala berinteraksi dengan orang lain diluar anggota keluarga.¹⁵
12. Dwi Rangga Vischa Dewyanie, dalam tesis yang berjudul “Kerjasama Orang Tua dan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa SDIT Salsabila 3 Banguntapan (Studi atas Forum Silaturahmi Guru dan Orang Tua) Program studi Pendidikan Islam, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian kualitatif. Tesis ini menunjukan bahwa peran guru dan orang tua dalam pembentukan karakter anak menyatukan berbagai konsepsi dengan guru berperan sebagai pendidik, berakhlak baik, pengajaran relevan, bersikap hangat, berperan menciptakan keluarga rukun, mengembangkan potensi dan memonitoring anak.¹⁶

¹⁴Titi Setyorini, “Persepsi Siswa Tentang Keteladanan Guru dan Orang Tua dalam Hubungan dengan Perilaku Siswa di SMA Negeri 6 Yogyakarta”, *Tesis Pascasarjana*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012, hlm Abstrak.

¹⁵Afrina Sari, “Komunikasi dan Pola Asuh Anak Balita-Remaja Dalam Keluarga Betawi Jakarta dan Bekasi”, *ASPIKOM*, Vol. II, No. 2, Januari 2014.

¹⁶Dwi Rangga Vischa, “Kerjasama Orang Tua dan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa SDIT Salsabila 3 Banguntapan (Studi Atas Forum

13. Krisda Rofa Sadani, dalam jurnal yang berjudul Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Hasil Belajar siswa. Dalam Jurnalnya Krisda menyampaikan bahwa dengan tingkat pendidikan orang tua yang berbeda-beda akan mempengaruhi kegiatan orang tua dalam melaksanakan pengasuhan kepada anak-anaknya. Dengan pendidikan yang ditempuh oleh orang tua dapat menjadikannya barometer terhadap kemampuan berpikir maupun kemampuan bertindak orang tua selaku orang yang memberikan asuhan kepada anaknya¹⁷
14. Mahya, dalam tesis yang berjudul Peran Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai-nilai keagamaan Anak di Taman Kanak-kanak Raudhatul Athfal Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan adalah nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Cara dalam menanamkan nilai tersebut adalah dengan cara nasehat, cerita dan keteladan orang tua yang dilakukan dalam kesehariannya.¹⁸
15. Ika Widhiasih, Sumilah, Nuraeni Abbas, dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar IPS. Dalam penelitiannya Ika menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian korelasional dengan hasil penelitian yang menunjukan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua

Silaturahmi Guru dan Orang Tua”, *Tesis Pascasarjana*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, hlm. Abstrak.

¹⁷Krisda Rofa Sadani, “Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Hasil Belajar siswa”, *Joyful Learning* , Vol. VI, No. 2, 2017.

¹⁸ Mahya, “Peran Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai-nilai keagamaan Anak di Taman Kanak-kanak Raudhatul Athfal Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta”. *Tesis Pascasarjana*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006, hlm Abstrak.

terhadap hasil belajar IPS kelas IV SDN Se-Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat.¹⁹

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dilihat dari focus penelitiannya. Peneliti lebih banyak memasukkan focus penelitian dari pada peneliti-peneliti terdahulu, berdasarkan permasalahan dan teori yang di bahas juga berbeda, peneliti membahas lebih dalam mengenai pola asuh dan peran guru serta interaksi teman sebaya. penelitian sebelumnya hanya membahas antara pola asuh orang tua dengan peran guru, atau pola asuh orang tua dengan interaksi teman sebaya, sedangkan dalam penelitian ini meneliti pola asuh orang tua, peran guru serta dampak interaksi teman sebaya dalam penanaman nilai-nilai agama.

B. Kerangka Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh” yang berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tepat.²⁰ Sedangkan kata “asuh” dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin satu badan atau lembaga.²¹ Lebih jelasnya kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan,

¹⁹Ika Widhiasi, Sumilah, Nuraeni Abbas, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar IPS”, *Kreatif*, Vol. VIII, No. 1, Februari 2017.

²⁰Depdikbud, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 54.

²¹TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ct.ke-1 (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 692.

perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.²²

Menurut Ahmad Tafsir, pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²³

Menurut Casmini, pola asuh yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum.²⁴

Pola asuh orang tua menurut Sugihartono, yaitu pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak.²⁵ Pola asuh yang diterapkan oleh setiap keluarga tentunya berbeda dengan keluarga lainnya. Sedangkan, Atmosiswoyo dan Subyakto menjelaskan bahwa pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua ada anak bisa dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, akhlak, dan tindakan yang diberikan.²⁶

²²Elaine Donelson, *Asih, Asih, Asuh, dan Keutamaan Wanita*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 5.

²³Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, Cet. Ke-1 (Jakarta: 1991), hlm. 94.

²⁴Casmini, *Emotional Parenting*, (Yogyakarta: P_idea, 2007), hlm. 47.

²⁵Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hlm. 31

²⁶Theo Riyanto, *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), hlm. 89.

Melalui beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua yaitu pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk akhlak anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat, hingga mampu mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Semua sikap dan akhlak anak dalam keluarga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Dengan kata lain, pola asuh orang tua memilih pola asuh yang ideal untuk anak, namun dalam pelaksanaannya banyak orang tua masih kaku dan terbatas dalam menerapkan pola asuh yang tepat bagi anaknya. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan setiap orang tua perlu mendapat perhatian.

b. Macam-macam Pola Asuh

Terdapat perbedaan yang berbeda-beda dalam pengelompokan pola asuh dari orang tua dalam mendidik anak-anaknya, antara satu dan lainnya hampir memiliki kesamaan, sebagai berikut:

Baumrind membagi pola asuh menjadi empat

(4) macam, yaitu:

- a) Pola Asuh Otoriter (*parent oriented*). Pola asuh jenis ini menekankan aturan dimana orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semaunya, tanpa bisa dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah dengan apa yang diperintahkan oleh orang tua mereka.

b) Pola Asuh Permisif.

Sifat pola asuh ini, children centered yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak.

c) Pola Asuh Demokratis.

Kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

d) Pola Asuh Situasional.

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini, tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.²⁷

Menurut Yatim dan Irwanto terdapat tiga cara yang dapat digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Ketiga pola tersebut adalah:

a) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter dikenal dengan adanya aturan-aturan kaku dari kedua orang tua. Kebebasan anak dibatasi, memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkannya. Bila aturan-aturan ini

²⁷ Baumrind dalam buku Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghaila Indonesia, 2004), hlm.98

dilanggar, orang tua akan menghukum anak, biasanya hukuman yang bersifat fisik.

- b) Pola Asuh Demokratis. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain.
- c) Pola Asuh Permisif. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa adanya pertimbangan orang tua²⁸.

Dari berbagai macam bentuk pola asuh di atas pada intinya hampir sama. Misalnya pada pola asuh parent oriented dan authoritarian, semuanya menekankan pada sikap kekuasaan, kedisiplinan dan kepatuhan yang berlebih.

Penulis sependapat dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Hurlock. Karena teori Hurlock membagi tipe pola asuh secara garis umum dan ini memudahkan dalam penelitian agar dapat melihat perbedaan yang cukup jelas diantara tipe pola asuh.

Pola asuh menurut Hurlock yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Berikut penjabaran dari ketiga pola asuh tersebut:

- a) Pola Asuh Otoriter

²⁸ Yatim, D.I, dan Irwanto, *Kepribadian, Keluarga, dan Narkoba: Tinjauan Sosial Psikologis*. (Jakarta: Arcan, 1991), hlm. 96-97.

Pola asuh otoriter adalah sentral artinya semua ucapan juga kehendak dari orang tua yang dijadikan acuan (aturan) yang hendak ditaati oleh anak-anak mereka.²⁹ Agar anak mereka taat, orang tua tidak segan-segan memberikan hukuman yang keras kepada anak-anak mereka. Pola asuh otoriter adalah cara orang tua dalam memberikan didikan kepada anak dengan menentukan sendiri batasan mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan kondisi sang anak. Orang tua lah yang berkuasa memutuskan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya menuruti keinginan mereka. Jika anak membantah, orang tua dengan sangat ringan memberikan hukuman, biasanya hukumannya berupa hukuman fisik. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Hurlock bahwa:³⁰

Pola asuh otoriter itu ditandai dengan penggunaan hukuman fisik yang keras, orang tua akan menghukum anak dengan sangat keras meskipun anak-anak mereka sudah dewasa. Anak yang dibesarkan dalam keadaan seperti ini akan besar dengan sifat yang lemah dan tidak sanggup mengambil keputusan.

Namun apabila anak patuh orang tua tidak akan memberikan *reward* karena menurut mereka itu adalah hal yang wajar dan harus dilakukan oleh sang anak. Hal ini sebanding dengan pemaparan yang disampaikan oleh Yatim dan bahwa “apabila anak patuh, orang tua tidak memberikan hadiah karena dianggap sudah sewajarnya bila anak

²⁹Agoes Dariyo, Psikologi *Perkembangan Anak tiga tahun pertama*, (Jakarta: PT.Refika Aditama, 2011), hlm. 207.

³⁰Hurlock dalam buku Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), hlm. 111-112.

menuruti kehendak orang tua, namun jika anak tidak patuh maka orang tua tidak segan untuk memberikan hukuman yang keras seperti hukuman fisik”.

Jadi, kebebasan anak akan sangat dibatasi oleh orang tua, apaun yang menjadi keinginan orang tua harus dipatuhi oleh sang anak. Jika anak membantah perintah orang tua maka akan anak akan dihukum, dan mendapat hukuman bersifat fisik dan jika patuh orang tua tidak akan memberikan hadiah.

b) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua.³¹

Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak.

Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua.

Dalam pola asuh ditandai sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Meka membuat aturan-aturan yang telah disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Jadi dalam pola asuh

³¹Agoes Dariyo, 2011, *Psikologi Perkembangan Anak tiga tahun pertama*, (Jakarta: PT.Refika Aditama), hlm. 208.

ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak.

Dengan pola asuh demokratis, anak mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diteima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreatifitasnya berkembang dengan sempurna karena orang tua smerangsang anak untuk bisa berinisiatif. Sehingga dengan pola asuh demokratis anak menjadi orang yang mau menerima kritik, bisa menghargai orang lain, dan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi juga mampu memberikan tanggung jawab dalam hidupnya.

c) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan kepada anak.³² “Menurut Yatim dan Irwanto bahwa : Pola asuh permisif cirinya adalah memberikan kebebasan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya. Anak menjadi tidak mengerti dengan apa yang dilakukannya karena orang tua tidak pernah memberikan pengarahan terhadap anaknya. Akibatnya anak tidak peduli dengan norma-norma masyarakat.”

Jadi pola asuh permisif yaitu orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja dan cenderung

³²Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak tiga tahun pertama*, (Jakarta: PT.Refika Aditama, 2011), hlm. 207.

memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja.

Pola asuh permisif adalah bersikap terlalu lunak, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Mungkin karena orang tua terlalu mengasihani anak (over affection) atau orang tua kurang dalam pengetahuan mendidik anak.

Sifat yang dihasilkan dari anak permisif adalah kepribadian yang agresif, manja, tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, tidak mampu menyesuaikan diri, emosi tidak bisa stabil, dan curigaan.³³

c. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak, antar lain :

a) Jenis kelamin

Orang tua cenderung lebih keras terhadap anak wanita dibanding terhadap anak laki-laki.

b) Kebudayaan

Latar belakang budaya menciptakan perbedaan dalam pola pengasuhan anak. Hal ini juga terkait dengan perbedaan peran antara wanita dan laki-laki didalam suatu kebudayaan masyarakat.

c) Status Sosial

Orang tua yang berlatar belakang pendidikan rendah, tingkat ekonomi kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleransi

³³Yatim, D.I, dan Irwanto, *Kepribadian, Keluarga, dan Narkoba: Tinjauan Sosial Psikologis*. (Jakarta: Arcan, 1991), hlm. 96-97.

dibanding mereka yang dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten.³⁴

2. Peran Guru

Peran pokok guru yaitu mengajar yang mendidik dan mengajar adalah belajar. Beberapa tugas dan peran guru yang cukup berat dan perlu dilaksanakan di sekolah, adalah sebagai berikut:³⁵

- a. Seorang guru harus menjadi contoh sekaligus mentor oleh siswa dalam mewujudkan nilai-nilai moral pada kehidupan siswa di sekolah
- b. Masyarakat yang berada di sekolah harusnya masyarakat yang memiliki moral
- c. Praktikan disiplin moral. Moral adalah suatu yang *restrictive* artinya bukan merupakan sekedar sesuatu yang deskriptif tentang suatu yang baik tapi suatu yang mengarahkan kelakuan dan pikiran seseorang untuk berbuat baik.
- d. Menciptakan situasi demokratis di ruang kelas.
- e. Mewujudkan nilai-nilai melalui kurikulum.
- f. Budaya bekerja sama (*cooperative Learning*).
- g. Tugas pendidik adalah menumbuhkan kesadaran berkarya. Tugas guru dalam pranata kegiatan sosial adalah menumbuhkan nilai-nilai kekaryaan pada diri siswa, yaitu kerja keras, cinta pada kualitas, disiplin kerja, kreativitas, juga termasuk kepemimpinan.
- h. Mengembangkan refleksi moral
- i. Mengajarkan resolusi konflik.

³⁴M.Enoch Markum, *Anak, Keluarga dan Masyarakat*. Cet.Ke-2, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm. 41.

³⁵Thomas Lickona dalam Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 105-108.

Menurut Husnul Chotimah, guru atau pendidik adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada murid.³⁶ Guru dalam melaksanakan tugasnya harus selalu bersikap terbuka dan kritis untuk mengaktualisasi penguasaan isi bidang studi, pemahaman karakteristik peserta didik, dan melaksanakan pembelajaran yang mendidik. Adapun tugas guru adalah sebagai berikut³⁷ :

1) Educator (Pendidik)

Tugas utama guru adalah mendidik murid – murid sesuai dengan materi pembelajaran yang diberikan kepadanya.

2) Leader (Pemimpin)

Guru juga seorang pemimpin kelas. Oleh karena itu, ia harus bisa menguasai, mengendalikan, dan mengarahkan kelas menuju tercapainya tujuan pembelajaran yang berkualitas.

3) Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru bertugas memfasilitasi murid untuk menemukan dan mengembangkan bakatnya secara pesat.

4) Motivator

Sebagai motivator, guru harus dapat membangkitkan semangat dan mengubur kelemahan murid tanpa memandang latar belakang hidup keluarga, kelamnya masa lalu, dan berat tantangannya.

Guru juga menjadi orang tua kedua setelah orang tua kandung. Guru dapat dikatakan sebagai orang tua karna guru diberikan amanah dari wali atau orang tua untuk mendidik. Peran guru sebagai orang

³⁶J. Makmur, *Great Teacher*. (Yogyakarta : Diva Press, 2016), hlm. 17.

³⁷*Ibid.*, hlm. 29.

tua peserta didik ketika di sekolah yang dapat dilakukan, antara lain;³⁸

- 1) Guru harus mengubah paradigma dari mengajar menjadi pendidik. Pengajar hanya dari lingkup kecil yang mentransfer ilmu pengetahuan, guru bertanggung jawab pada perilaku peserta didik untuk lebih baik.
- 2) Dalam setiap pembelajaran, guru dapat menunjukan pembelajaran bahwa di dalam pembelajaran terdapat nilai yang baik wajib diketahui, diresapi dan diaplikasikan dalam kehidupan.
- 3) Guru menawarkan nilai-nilai elementer, relevan dan kontekstual.
- 4) Nilai-nilai tersebut terus diingatkan kepada siswa dan mencoba memberikan contoh yang konkrit.

3. Interaksi Teman Sebaya

a. Interaksi Teman Sebaya

Interaksi teman sebaya adalah hubungan sosial antara teman yang satu dengan yang lain. Memberikan reaksi dalam interaksi sebagai akibat dari hubungan yang terjadi antar siswa. Reaksi tersebutlah yang menyebabkan siswa menjadi bertambah luas wawasan dan pengalaman pengalaman bagi dirinya di masa mendatang.

Misalnya kalau temannya rajin belajar, maka dia akan mengikuti dan melakukan seperti temannya itu. Menurut Soerjono Soekanto, seseorang dalam memberikan reaksi atas perbuatan/tindakan orang lain, mempunyai kecenderungan untuk memberikan keserasian

³⁸Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter (Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 82-83.

dengan tindakan-tindakan orang lain. Mengapa? Karena manusia sejak dilahirkan sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok yaitu :

- 1) Keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain disekelilingnya.
- 2) Keinginan untuk menjadi satu dengan alam sekelilingnya.³⁹

“Teman sebaya menurut Gerungan adalah suatu bentuk hubungan antara dua atau lebih anak dimana kelakuan anak yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan anak yang lain atau sebaliknya dan hubungan ini terjadi antara anak dengan anak yang lainnya yang memiliki usia relative sama atau sebaya.⁴⁰ Santrock juga mendefinisikan teman sebaya yaitu anak-anak dengan usia atau tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama. Interaksi teman sebaya yang memiliki usia yang sama memainkan peran khusus dalam perkembangan sosialemosional anak-anak. Salah satu fungsi paling penting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga”⁴¹

Menurut Tohirin, teman sebaya yang terjadi di kalangan anak merupakan perkembangan sosial dan moral yakni proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan-perubahan cara anak

³⁹Soejono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 100.

⁴⁰Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Eresco, 1986), hlm. 57.

⁴¹John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Salemba Humanika), hlm. 113.

berkomunikasi dengan orang lain baik sebagai individu, mau pun kelompok.⁴²

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Teman sebaya

“Menurut Hasman, teman sebaya merupakan suatu kenyataan adanya anak yang dapat diterima ataupun ditolak oleh teman sebayanya. Berkenaan hal tersebut, adapun factor-faktor yang menyebabkan diterima atau ditolaknya seorang anak dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, yaitu” :⁴³

Factor-factor penyebab anak diterima oleh teman sebayanya :

- 1) Penampilan (*performance*) dan perbuatan yisitu berperilaku baik dan juga aktif dalam kegiatan berkelompok.
- 2) Kemampuan berpikir yaitu memilik inisiatif atau ide-ide yang positif dan selalu mementingkan kepentingan kelompok.
- 3) Sikap dan sifat, juga perasaan yaitu bisa bersikap sopan dan santun, peka kepada orang lain, penyabar dan tidak egois.
- 4) Keperibadi yaitu bertanggung jawab dan dapat menjalankan pekerjaan dengan rapid an cekatan, mentaati peraturan-peraturan berkelompok, dan bisa menyesuaikan diri dalam berbagai situasi dan pergaulan social.

Faktor penyebab seseorang ditolak oleh teman sebayanya, antara lain:

⁴²Tohirin, *Psikologi Pembelajaran PAI*, (Sarana Mandiri Offset, 2003) hlm. 37.

⁴³Hasman, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 23.

- 1) Tingkahlaku sering menentang, pemalu, dan senang menyendiri.
- 2) Malas berpikir
- 3) Egois dan suka mengusik orang lain
- 4) Terlalu menyendiri dan jauh dari temannya.

c. Fungsi Interaksi Teman Sebaya

Fungsi penting dalam interaksi teman sebaya adalah anak mampu menerima reaksi dari temannya tentang kemampuan-kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya sehingga anak mengetahui perbuatan teman-temannya terhadap dirinya. Anak cenderung menganggap kelompoknya adalah yang paling benar.

“Keinginannya untuk mandiri cenderung mendorong mereka memperbanyak teman, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hurlock bahwa melalui hubungan teman sebaya anak berfikir mandiri, mampu mengambil keputusan sendiri, menerima bahkan menolak pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterimanya di dalam kelompoknya”.⁴⁴

Dengan demikian siswa yang memiliki teman sebaya mampu berfikir mandiri, memperbanyak perilaku prososial, dan memiliki nilai yang cukup baik, karna teman sebaya merupakan sumber informasi penting saat siswa berada dalam suatu kelompok belajar.

d. Latar belakang Timbulnya Kelompok Teman Sebaya

⁴⁴Hurlock, Elizabeth, *Perkembangan anak*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm.

Individu hidup dalam tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Anak dan tumbuh berinteraksi dalam dua dunia social.

“Menurut Rahmat dua dunia tersebut yaitu⁴⁵:
Pertama dunia orang dewasa, misalnya orang tuanya, gurunya dan juga lingkungan masyarakat di sekitarnya. *Kedua* dunia *peer group*-nya (sebayanya), misalnya kelompok permainan, kelompok teman sebaya dan teman sosialnya”.

Didalam dunia social tersebut juga dapat perbedaan dasar dan perbedaan berpengaruh

1) Perbedaan dasar

Dalam dunia dewasa, anak-anak selalu dianggap berstatus dibawah orang dewasa. Pada dunia sebayanya, anak mempunyai status yang setara diantara yang lainnya.

2) Perbedaan berpengaruh

Semakin lama lingkungan teman sebaya akan semakin berpengaruh disbanding dengan lingkungan keluarga.

e. Perubahan Perkembangan dalam Hubungan Teman Sebaya

Brown mengatakan pada masa remaja bergabungnya anak-anak dalam kelompok dengan gender yang berbeda mulai meningkat, dalam masa remaja pula banyak siswa yang menjadi anggota dari berbagai kelompok dan setia pada kelompok dapat memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap kehidupan mereka.

⁴⁵Rahmat, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 67.

Disekolah menengah manapun seringkali ada tiga sampai enam kelompok yang terbentuk dengan baik. Beberapa kelompok yang umum adalah para atlet, orang-orang populer, siswa-siswa yang pandai, pengguna narkoba dan penjahat. Furman dan Buhrmester mengatakan bahwa para remaja lebih bergantung pada teman-teman mereka dari pada dengan orang tua mereka untuk memuaskan kebutuhan pertemanan, perasaan berharga dan keintiman.⁴⁶

4. Penanaman Nilai Agama

a. Pengertian Penanaman Nilai Agama

Penanaman berasal dari kata tanam yang mengandung arti menabur benih, yang semakin jelas jika mendapatkan imbuhan *me* dan *kan* yang menjadi “menanamkan” yang berarti menaburkan ajaran, paham, dan nilai, serta memasukkan, membangkitkan, memelihara, perasaan, cinta kasih dan lain sebagainya.⁴⁷

Penanaman nilai termasuk bagian dari proses pendidikan. Tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁸

⁴⁶John W. Santrock, *Psikologi...*, hlm. 114.

⁴⁷Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Semarang: Widyakarya, 2005), hlm. 524.

⁴⁸Bab I *Pasal I Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 2.

Salah satu pendekatan yang dipakai dalam pendidikan nilai adalah penanaman nilai . Pendidikan nilai berarti pengeluan dari pengembangan diri.⁴⁹ Dalam pendidikan nilai, pendekatan nilai adalah suatu pendekatan nilai adalah suatu pendekatan pada nilai sosial anak didik.

“Dalam psikologi, istilah nilai mengandung makna yang erat kaitannya dengan suatu perasaan dan keyakinan. Jadi sifatnya sangat akrab. Dalam hal ini Zakiyah Darajat mendefinisikan nilai sebagai suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang dipercaya sebagai suatu identitas ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria dan perilaku”.⁵⁰

Nilai adalah salah satu dari kepribadian individu yang mempengaruhi cara dan tujuan tindakan dari beberapa alternative serta mengarah pada tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai merupakan pengabsahan dari tingkah laku atau perbuatan manusia.

Dalam ajaran Islam nilai memiliki arti perkumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya di dunia, yang prinsip-prinsip itu saling terkait satu sama lain membentuk kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Jadi Islam itu satu paket, paket nilai yang saling terikat membentuk teori-teori Islam yang baku.

“Harun Nasution merunut pengertian agama berdasarkan asla kata *Al-Diin*, *religi* (*religare*) dan agama. *Al Diin* berartin Undang-Undang atau Hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mempunyai

⁴⁹Zaim Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Halfabeta 2009), hlm.12

⁵⁰ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 260.

arti menguasai, menundukkan, patuh, balasan dan kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (latin) berarti mengumpulkan dan membaca, dan *religare* berarti mengingat”.⁵¹

Sedangkan agama terdiri dari dua kata, yaitu *a* berate tidak dan *gama* artinya rusak. Jadi untuk mendapatkan kebahagiaan lahir batin diharapkan agama bisa menuntun manusia agar tidak menjadi rusak.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai agama adalah usaha sadar seorang pendidik dalam menanamkan seperangkat keyakinan yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran yang bersumber pada ajaran agama Islam pada anak didiknya, agar memiliki tanggung jawab terhadap pengembangan potensinya. Secara khusus, penanaman nilai keagamaan anak adalah meletakkan dasar-dasar keimanan, kepribadian dan budi pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah sesuai kemampuan anak.

b. Materi Penanaman Nilai-nilai Agama

Manusia diciptakan dalam keadaan fitrah (suci), dan itu merupakan ajaran Islam. Sifat suci ini merupakan kesadaran yang tertanam dalam hati manusia akan keesaan Allah. Manusia dituntut untuk melakukan rangkaian ritual tertentu dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah untuk mendapatkan anugerah, pengampunan serta juga rahmat⁵².

⁵¹Jhalhaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2003), hlm. 12

⁵²Halwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 279.

Agama Islam terdiri dari tiga komponen utama yaitu aqidah (keimanan) dengan dasar rukun iman, syariah (ibadah) dengan dasar rukun Islam dan Akhlak. Ketiga komponen ini antara lain: ⁵³

1) Nilai Keimanan

Iman adalah kepercayaan yang terhumam ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan ragu, serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian. Al-Ghazali mengatakan iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati, dan mengamalkan dengan anggota badan. ⁵⁴ Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian pertama juga utama dari pendidik. Memberikan pendidikan kepada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya, iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang.

Untuk membentuk iman, orang tua harus diberikan ajaran Islam pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Nilai-nilai keimanan itu antara lain:

- a) Mengenalkan nama Allah SWT juga Rasulullah
- b) Memberitahukan kepada anak mengenai gambaran tentang penciptaan alam raya ini melalui kisah-kisah teladan
- c) Memperkenalkan kemahaagungan Allah SWT

⁵³Bambang Sugiarto, *Agama Menghadapi Zaman* (Jakarta: APTK. 1992), hlm. 76.

⁵⁴Zaenudin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bina Aksara, 1991), hlm. 97

Dengan ditumbuhkannya rasa keimanan pada peserta didik diharapkan tidak mengalami pergeseran nilai-nilai keagamaan ketika berusia dewasa.

2) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani Aqidah Islamiyah. Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan nilai-nilai ibadah dengan cara:⁵⁵

- a) Mengajak anak ke tempat ibadah
- b) Memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah
- c) Memperkenalkan arti ibadah.

Pendidikan anak dalam ibadah dianggap sebagai penyempurna dari pendidikan aqidah. Karena nilai ibadah yang didapat akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang ia miliki semakin tinggi nilai keimanannya.

3) Nilai Akhlak

Nilai akhlak adalah nilai yang paling utama bagi individu maupun masyarakat, karena jatuh bangunnya bangsa tergantung dari akhlak merek. Jika akhlaknya baik, maka lahir batin mereka akan sejahtera. Namun jika buruk maka rusaklah lahirbatinnya.⁵⁶ Nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk berperilaku dengan baik norma dan adab yang benar, sehingga akan membawa pada

⁵⁵N. Nipah Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga* , Cet.2, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 119.

⁵⁶Didin Hafidhudin, *The Power Of Zakat, Studi Perbandingan Pengelolaan Zakat Asia Tenggara*, (Malang: UIN Malang, 2008), hlm. 3.

kehidupan manusia yang tentram, damai dan harmonis juga seimbang.

Oleh karena itu nilai-nilai Islam adalah nilai-nilai yang mampu membawa manusia kepada kebahagiaan, kesejahteraan juga keselamatan manusia baik dalam kehidupan maupun di akhirat kelak. Nilai-nilai agama Islam memuat aturan-aturan Allah SWT yaitu diantaranya aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan.⁵⁷

Manusia akan mengalami ketidaknyamanan, ketidakharmonisan, ketidaktentraman, ataupun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁵⁷Toto Suryana. Af, A, dkk, *Pendidikan Agama Islam: untuk Perguruan Tinggi* (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), hlm. 148-149.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memahami dan juga memecahkan masalah yang didapatkan kebenaran yang sifatnya ilmiah.⁵⁸ Langkah – langkah untuk menggali data dan menemukan jawaban dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan data secara induktif.⁵⁹ Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitik karena penelitian bermaksud mendeskripsikan secara komprehensif, holistik, integratif, dan mendalam tentang suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang yang berhubungan langsung dengan objek penelitian. Sedangkan pendekatan pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu pendekatan dimaksudkan sebagai usaha mendekatkan masalah yang diteliti dengan sifat proses suatu peristiwa yang terjadi di lapangan.⁶⁰

B. Tempat atau Lokasi Penelitian 45

⁵⁸Muhammad Idrus. *Metode Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan kualitatif dan Kuantitatif)*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 9.

⁵⁹Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2008), hlm. 3.

⁶⁰Moh. Kasiran. *Metodologi Penelitian Kualitatif – Kuantitatif*. (Malang : UIN Maliki Press, 2008), hlm. 145.

Lokasi yang digunakan untuk penelitian ini ialah SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima yang beralamat di Jl.Lintas Sumbawa Desa Sondosia, Kec.Bolo, Kab.Bima Nusa Tenggara Barat, dan MAN 1 Bima yang beralamat di Jl. Kesehatan No.2 Desa Rato, Kec.Bolo, Kab.Bima Nusa Tenggara Barat. Peneliti memilih lokasi ini karena terjangkau sehingga mudah dalam melakukan penelitian dan dapat memperoleh data dengan waktu yang tidak lama.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini ialah orang tua (wali murid), guru Pendidikan Agama Islam dan siswa di MAN 1 Bima SMKS Taman Madya Baiturrahman

D. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan secara *key person* atau berdasar pada orang-orang yang terpilih dan merupakan kunci dari sumber data. Lalu, menggunakan metode *purposive sampling* yaitu peneliti memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk mengambil sampel. Peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji, serta mampu memberikan informais yang dapat dikembangkan untuk memperoleh data. Kriteria penelitian antara lain:

1. Orang tua (wali murid) yang memiliki dan mengasuh anak.
2. Guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki wawasan luas mengenai ilmu agama Islam serta dapat menanamkan nilai-nilai agama pada peserta didik, baik melalui materi maupun diluar materi.
3. Siswa yang berada di MAN 1 Bima dan SMK Taman Madya Baiturrahman Bima.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah :

1. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis atas apa yang diteliti. Dalam hal ini peneliti terlibat langsung (*participative observation*) dalam kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Peneliti mengikuti kegiatan yang dilakukan informan dalam waktu tertentu, memperhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, mempertanyakan informasi, dan mempelajari dokumen yang dimiliki informan.⁶¹

2. Metode Wawancara

Metode wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam. Wawancara secara mendalam ini mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan yang sebelumnya sudah peneliti siapkan. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data kualitatif dari subjek penelitian. Peneliti akan melakukan wawancara pada wali murid, guru dan siswa sehingga akan dapat diketahui data yang relevan dengan fokus penelitian.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data yang merupakan catatan peristiwa penting yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang.

F. Keabsahan Data

Penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian kualitatif, jadi untuk menjamin keabsahan

⁶¹Muhammad Idrus, *Metodelogi Ilmu Sosial...*, hlm. 101.

datanya, maka akan dilakukan uji keabsahan data. Agar dapat terpenuhinya validitas data dalam penelitian kualitatif, dapat dilakukan dengan cara antara lain:

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Jika tidak benar, maka peneliti akan melakukan pengamatan lagi yang lebih luas juga mendalam. Dengan dilakukannya perpanjangan pengamatan berarti hubungan peneliti dan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab dan tidak jarang lagi. Semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁶²

3. Triangulasi

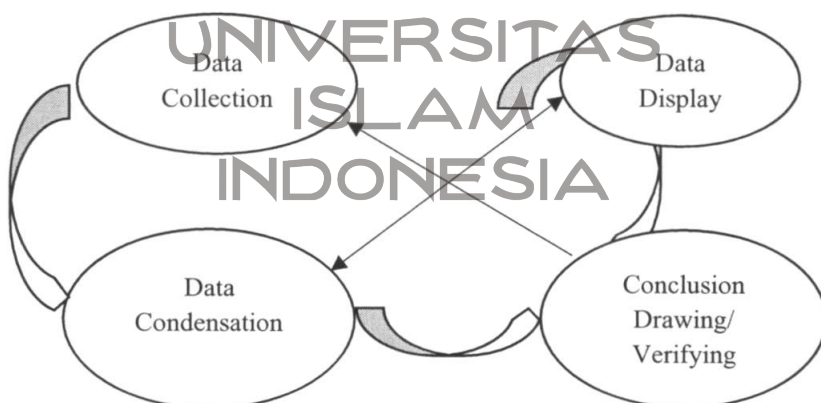
Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini di artikan sebagai data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 271-272.

- 1) Triangulasi sumber ialah pengujian kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber
- 2) Triangulasi teknik ialah pengujian kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- 3) Triangulasi waktu adalah pengujian kredibilitas dengan cara mengecek data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

G. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman, yaitu terdiri dari empat hal utama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.



Gambar 1. Model Analisis Data Interaktif
Miles dan Huberman 2014

⁶³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 125-127.

Dalam model interaktif, empat jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data merupakan proses siklus dan interaktif. Dengan sendirinya peneliti harus memiliki kesiapan untuk bergerak aktif diempat sumbu kumparan itu selama pengumpulan data. Kumparan itu yaitu proses pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan kesimpulan atau verifikasi.

Berikut penjelasan secara rinci dari masing-masing proses skema di atas:

1. Pengumpulan data (*Data Collection*)

Pengumpulan data adalah data yang belum tersusun secara sistematis, dengan kata lain data tersebut tidak memiliki nilai sama sekali, karena informasinya belum tersusun secara baik, sehingga pengumpulan data sebelum melakukan penelitian sangat penting, supaya mengetahui data yang diperoleh.

Pengumpulan data ini dilakukan dengan dua cara, yakni dengan observasi dan wawancara kepada para informan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Metode observasi penulis gunakan untuk menanyakan informasi kepada orang terdekat informan. Sedangkan metode wawancara dilakukan ke beberapa guru, orang tua dan murid yang menjadi subyek penelitian, yang sebelumnya penulis menanyakan kesediaan para informan untuk mejadi subyek penelitian ini.

2. Penyingkatan Data (*Data Condensation*)

Penyingkatan data yang dimaksud di sini adalah mengacu pada proses seleksi, mengfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data yang tampak secara keseluruhan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan bahan lain⁶⁴

⁶⁴Miles, Matthew B., Michael Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analys: A Methods Sourcebook*, Edisi ketiga, (Amerika: Sage Publication, Inc 2014), hlm. 12.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data diartikan sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁶⁵ Data yang disajikan berupa narasi atau uraian singkat yang diperkuat dengan catatan tertentu.

4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verifying*)

Langkah terakhir adalah mengambil kesimpulan dan memverifikasi data yang telah disajikan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, hal ini karena setelah melakukan penyimpulan tersebut peneliti masih melakukan verifikasi hasil temuan ini ke lapangan, atau dengan melihat kembali pada reduksi data atau display data dan melakukan crosscheck dengan dengan temuan lainnya.

Dengan begitu, kesimpulan yang diambil dapat sebagai pemicu peneliti untuk lebih memperdalam proses observasi dan wawancaranya. Dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika data awal tersebut kemudian didukung data-data kuat dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶⁶

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 13

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 13-14.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian MAN 1 BIMA

a. Latar Belakang MAN 1 Bima

Pendidikan adalah salah satu pilar dalam rangka mencapai kemajuan bangsa. Bangsa yang tingkat pendidikannya lebih tinggi relatif lebih sejahtera. Sehingga dalam perhitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pendidikan menjadi salah satu komponen pembentuk indeks tersebut. Selain itu Perserikatan Bangsa-Bangsa (United Nations = UN) memasukkan urusan pendidikan ini dalam salah satu Tujuan Pembangunan Milenium (Millenium Development Goals = MDGs), yakni upaya memenuhi hak-hak dasar kebutuhan manusia melalui komitmen bersama antara 189 negara anggotanya (Badan Perencanaan Nasional, 2007).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan Pendidikan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang

Sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Marusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

MAN 1 Bima yang dulunya dikenal dengan nama MAN 3 Bima terjadi perubahan nama mulai berlaku tanggal 17 Nopember 2016 berdasarkan KMA No. 668/2016 tentang perubahan nama Madrasah Aliyah Negeri merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang berada di Wilayah Kabaupaten Bima, MAN 1 Bima didirikan berdasarkan SK Pendirian Nomor: 107 Tahun 1997 tanggal 20 Mei 1997 dan SK ijin Operasional: WS.8979A VI 1997 tanggal 1 Juni 1997 yang dibangun di atas sebidang tanah seluas 11.269 m2 bersertifikat Nomor: 23.06.02.03.1.00016 atas nama pemegang hak Kementerian Agama RI. Keberadaan MAN 1 Bima berkiprah dan bersaing dengan lembaga pendidikan umum yang ada diwilayah Kabupaten Bima.

Seiring dengan perkembangan zaman, MAN 1 Bima tetap mampu bersaing dan tetap terus meningkatkan kualitas dan mutu luaran yang dihasilkan. Hal ini dapat dilihat dari besarnya minat masyarakat terhadap MAN 1 Bima. Untuk tetap mempertahankan eksistensinya di tengah pengaruh global yang semakin besar inimengharuskan MAN 1 Bima untuk selalu melakukan pembenahan dan pengembangan pada segala aspek. Diantara aspek yang dikembangkan adalah akreditasi dan program unggulan, impact dari besarnya minat masyarakat

untuk bersekolah di MAN 1 Bima adalah karena ditunjang sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran serta meningkatkan daya tampung siswa.

b. Visi dan Misi

3) Visi

Terwujudnya peserta didik yang unggul dan Islami

4) Misi

a) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dengan pengalaman nilai-nilai ajaran agama dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga siswa mampu mengembangkan diri secara optimal menuju siswa yang unggul

b) Mengoptimalkan penghayatan terhadap nilai-nilai Agama untuk dijadikan sumber kearifan bertindak.

c) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan sosial dan mengabdikan diri untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

d) Mengembangkan motivasi dan etos kerja dengan kemampuan profesionalisme dan potensi belajar mengajar (PBM)

e) Meningkatkan pencapaian prestasi akademik dan prestasi non akademik sehingga siswa menjadi mandiri.

c. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

1) Tenaga Pendidik

Guru PNS yang ada di MAN 1 Bima berjumlah 35 orang, Sedangkan untuk guru non PNS berjumlah 66 orang dengan kualifikasi Pendidikan S1 diantaranya berkualifikasi pendidikan S2 5 orang.

2) Tenaga Kependidikan

Selain tenaga pendidik, unsur sumber daya manusia yang lain dalam lembaga pendidikan adalah tenaga kependidikan yang bertugas pada bidang non pengajaran. Para pegawai tenaga kependidikan juga memiliki peran penting bagi terselenggara dan suksesnya program pendidikan. Di MAN 1 Bima jumlah Staf administrasi adalah 22 orang dengan perincian 4 orang berstatus sebagai Pegawai PNS dan 18 orang berstatus sebagai Pegawai Non PNS. Para pegawai tersebut memiliki beragam latar belakang pendidikan dari kualifikasi SLTA dan S1.

3) Siswa

Jumlah siswa MAN 1 Bima dari tahun ke tahun relatif meningkat. Jumlah tersebut akan diperkirakan meningkat lagi pada tahun ajaran 2019/2020.

Berikut data perkembangan siswa MAN 1 Bima selama 5 tahun terakhir, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1 Perkembangan Jumlah siswa di MAN 1 Bima

No.	Jurusan			
		2016/2017	2017/2018	2018/2019
1	X	195	270	335
2	XI	257	209	310
3	XII	253	242	170
Jumlah		705	721	815

d. Sarana dan Prasarana

MAN 1 Bima sebagai salah satu madrasah yang ada di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima Provinsi NTB, berupaya untuk melengkapi fasilitas dan sarana pendidikannya, sehingga dapat memenuhi tuntutan stakeholders akan kualitas proses dan layanan pendidikan yang diselenggarakannya. Hingga saat ini fasilitas sarana yang ada di MAN 1 Bima antara lain:

- ✓ Laboratorium
- ✓ Komputer
- ✓ LCD (setiap kelas)
- ✓ Laptop, dan
- ✓ Meubelair

Prasarana akademik dapat dibagi dalam 2 (dua) kelompok, yaitu:

- a) Prasarana bangunan, mencakup lahan dan bangunan gedung, baik untuk keperluan ruang belajar, ruang kantor, ruang guru, ruang rapat, ruang laboratorium, ruang perpustakaan, ruang computer, fasilitas umum dan kesejahteraan, seperti: pusat pelayanan Siswa, prasarana olahraga dan seni.
- b) Prasarana umum, berupa air, sanitasi, drainase, listrik, dan jaringan telekomunikasi

Hingga saat ini MAN 1 Bima telah memiliki prasarana dan sarana yang cukup representatif guna menunjang penyelenggaraan proses pendidikan untuk tingkat madrasah. Sarana dan prasarana yang ada terus diupayakan pengembangannya baik dalam kuantitas dan kualitas guna mendukung terwujudnya MAN 1 Bima menjadi madrasah yang unggul di Rato-Bolo.

Data prasarana yang dimiliki oleh MAN 1 Bima berupa ketersediaan lahan seluas 11.269 m³

Selain berupa tanah atau lahan, prasarana yang ada di lingkungan MAN 1Bima meliputi juga gedung-gedung

serta bangunan yang seluruhnya 11.269 m³ yang terdiri atas dari 33 lokal ruang.

- ✓ Ruang belajar : 20 Ruang
- ✓ Ruang Kepala Madrasah : 1 Ruang
- ✓ Ruang Tata Usaha : 1 Ruang
- ✓ Ruang Guru : 1 Ruang
- ✓ Ruang Perpustakaan : 1 Ruang
- ✓ Ruang Laboratorium : 1 Ruang
- ✓ Ruang OSIS/UKS : 1 Ruang
- ✓ Ruang BP/BK : 1 Ruang
- ✓ Tempat Ibadah : 1 Lokal
- ✓ Kamar Mandi/orinoir : 9 Ruang

2. Pola Asuh Orang Tua dalam Penanaman Nilai-nilai Agama Siswa di MAN 1 BIMA

Orang tua memiliki peranan penting terhadap pembentukan anak, seperti pembentukan karakter dan pengetahuan. Orang tua memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dengan anak, setiap interaksi itulah kesempatan yang bagus dalam menanamkan nilai agama pada anak.

a. Nilai-nilai Agama yang telah ditanamkan oleh orang tua kepada anak

Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang baik dan cinta terhadap agamanya. Sebisa mungkin orang tua akan mendidik dan mencari cara agar anaknya tumbuh menjadi anak yang baik. Untuk itu orang tua harus menanamkan nilai-nilai agama yang akan menuntun anaknya ke jalan yang benar. Berikut nilai-nilai agama yang telah ditanamkan oleh orang tua siswa yang bernama ibu Junari. Orang tua dari salah satu siswa MAN 1 BIMA yang bernama Sahlan:

“... mada ku kateiku agama aka ana ku
ka aip toi wa’u na. sambea doho re, mada ku

mbei kepercayaan ta anaku bahwa siaka na loa ndai na, pala wara si edaku wati sambea doho na re, mada ku langsung ingatkan kau sambea. Ku kau rauku ngaji, aina sampe nefa ngaji konde disato'i kaina. ku kateiku ai toi doho na re bune sambea ro ngaji ke, kau batu sambea dou rau. (saya mengajarkan agama pada anak saya sejak mereka kecil, saya memberi kepercayaan kepada anak saya, bahwa dia bisa mengerjakan salat sendiri, tetapi jika saya menjumpai anak saya tidak salat, maka saya akan memberitahukannya untuk segera salat. Saya juga mengingatkan dia untuk mengaji meskipun hanya sedikit. Saya juga mengajarkan ketika dia kecil bagaimana cara salat dan mengaji, saya juga menyuruhnya untuk mengikuti salatnya orang lain)

Aindu nggahita masalah sopan santun re ku kau podaku, ando cou di mori labo ibue lainsi dou dou ara rasa ake, bona kai iuku watasi kataho ruku ra rawi ta dou. Tipernah na da kade'e nggahi sia ke ibue, aura nggahi ba ndaik re na kade'e weaku. (jangan bilang lagi kalau terkait sopan santun saya sangat menghimbau pada anak saya, mau hidup dengan siapa lagi kalau bukan orang di desa ini bu, sangat tidak enak jika kita tidak sopan dan santun kepada orang lain. Dia tidak pernah tidak patuh terhadap saya bu, apa saja yang saya suruh pasti dia mengerjakannya.)⁶⁷

Masih dengan penanaman nilai agama. Peneliti juga mewawancarai orang tua murid yang lainnya, bernama ibu Suharni. Ibu dari salah satu siswa MAN 1 BIMA yang bernama Guntur Putra:

⁶⁷Wawancara dengan ibu Junari, orang tua salah satu siswa di MAN 1 Bima, Pada tanggal 25 Juli 2019

“...sambea ra ibadah si re, ku ingatkan terus ba ndaiku. Solat ra tana’o na. pala wara jak ntuwu rau na da sambea, de ndaik de ku ingatkan terus pa. Pala caru kaina sia ke na caha ngaji aka uma paman na. watis si ngaji re na ngoaku wati ngaji na ti pernah na cowa. de ndaik re ku loa jap ka ao kombi na makiku ba dula na karawi”. (Perihal salat dan ibadah, saya selalu mengingatkan salat dan juga belajarnya. Tetapi dia juga sering tidak salat, ya saya ingatkan terus. Tapi bagusnya dia rajin pergi mengaji ke rumah pamannya, jika tidak mengaji dia akan jujur tidak mengaji dan tidak pernah berbohong. Ya saya bisa memahami mungkin dia capek karena baru pulang dari kerja).⁶⁸

Masih dengan penanaman nilai agama, peneliti melakukan wawancara dengan ibu Ratna Juwita. ibu dari salah satu siswa MAN 1 BIMA yang bernama Refagen Fahmi:

“...Tana’o agama ra katei ba ndaik de sambea ra ibadah ja pa ni. Pala sia ke na sambea ra ngaji na re, na ncoki auk. Na nganipa aka ndaiku re na lao ngajiku, palas na lao rewoku. Sakalipa laona ngaji dalam sawura na re ni, edeku ncoki kaina. Pernah rauku raho doa aka pak Ustad Yuna loakra ngawa na ngaji . Satenga madeku arie. Pala au sia ke caru kaina wati rewona arie, dula sakolah re na bantu ra ndaiku ndawi Salome. Sia rau ke na sopan poda aka dou. Ku ngoar kateiku kalau hidup bertetangga re harus cua kacoi angi, harus patuh aka guru, aina ndawi masalah aka sakolah”. (penanaman nilai agama yang saya ajarkan ya salat dan

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Suharni, orang tua salah satu siswa di MAN 1 Bima, pada tanggal 6 Agustus 2019

ibadahnya. Tetapi untuk salat dan ngajinya sangat susah. Dia bilang kepada saya, bahwa dia pergi mengaji, ternyata dia pergi entah kemana. Pergi mengaji hanya sekali dalam sebulan, itulah susahnyanya. Pernah saya meminta doa pada pak Ustad Yuna supaya dia mau mengaji, setengah mati dek. Tetapi dia bagusnyanya dia tidak keluyuran dek, pulang sekolah langsung membantu saya membuat Salome. Dia juga sangat sopan ke orang lain, saya menasehati jika hidup bertetangga itu harus saling mengharga, harus patuh pada guru, jangan membuat masalah di sekolah).⁶⁹

Dari hasil wawancara di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai agama yang telah ditanamkan oleh orang tua di MAN 1 Bima adalah nilai keimanan, nilai ibadah serta akhlak. nilai keimanan dilihat dari cara orang tua menanamkan kepercayaan kepada anak agar beriman kepada Allah dengan cara melakukan ibadah seperti shalat dan mengaji juga menanamkan nilai akhlak seperti mengajarkan anak sopan dan santun kepada orang lain.

b. Tipe pola Asuh yang Diterapkan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Pada Anak

Pola asuh orang tua yaitu pola bagaimana cara orang tua mengasuh anaknya, bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk akhlak yang Islami.

Berikut pola asuh dalam penanaman nilai-nilai agama dari ibu Junari :

⁶⁹ Wawancara dengan ibu Ratna Juwita, salah satu orang tua siswa di MAN 1 Bima, pada tanggal 6 Agustus 2019

“...nilai agama ndaiku tanamkan sedari anaku mbuip to’i. Kalau menanamkan nilai agama re ka utamakan podaba ndaiku di ru’u ba anaku, diumur ana ndaik ake, cara mendidik na re wati loa ipi dipaksa. Au walip ana mone. Wati jap wara aturan ketatku saat menanamkan nilai agama na re, badeku na sambea ra ngaji re tahopa, au ja siaka jarang pa wara aka uma karawi na aka tolo. De na dular si aka uma re, ku sodi na waur sambea ja ade karawi kaina ka atau wati. De ndaik re hanya mengingatkan aina kau nefa sambea ra ngaji, aina nefa Ruma karena edepa modal mori ara dunia. Na nefa si re ku ngoar katei katahopa, sampe sa ngawa podana sambea, wati jap ne’e waliku mpa’a bode ana. Mada ku mbeiku contoh kalau aka dou ka harus sopan santun, baik aka ndai dohoku sebagai orang tua, maupun guru ro lenga dohona. Alhamdulillah sia ke di eda ba ndaiku na sopan poda aka dou (nilai agama yang saya tanamkan harus sedari dia kecil. Kalau menanamkan nilai agama sangat saya utamakan untuk anak saya di umur anak saya ini, cara mendidiknya tidak boleh dipaksa apalagi anak laki-laki. Saya tidak menerapkan aturan yang ketat saat menanamkan nilai agama, saya tahu dia salat dan mengaji saja itu sudah cukup, karena dia jarang di rumah dan bekerja di sawah. Kalau dia sudah pulang ke rumah, saya tanyakan apakah dia salat di tempat dia bekerja atau tidak. Saya hanya mengingatkan untuk tidak melupakan salat dan mengaji, jangan lupa Allah karena hanya itu modal kita hidup di dunia. Kalau dia lupa saya akan ingatkan, sampai dia benar-benar mau shalat. saya tidak berani untuk memukul anak. saya memberikan contoh saat bersama dengan orang lain harus bersikap sopan santun, baik pada kami sebagai orang tua, maupun guru juga teman-temannya.

Alhamdulillah sepenglihatan saya, dia sangat sopan kepada orang lain).⁷⁰

Untuk memperkuat pernyataan dari ibu Junari, peneliti mewawancarai Sahlan anaknya:

“...kalau ru’u sambea ra ibadah re ibue, na ketat doum tuaku, na ngoar katei kau sambea doho. Madare ku ringa wea jap, pala kadang wati kade’e rauku, faktor maki rau mada sambia ai re lao paha capi dou. Watis kade’e ba mada re na ngoar katei kataho wali ta. Na kauku hormati dou, na kauku taho ruku ra rawi aka dou dan mada ti pernah ku bantah au ra nggahi na ta. (kalau untuk salat dan beribadah orang tua saya ketat bu. Selalu menasehati untuk salat. Saya sih mendengarkan bu, tapi kadang saya juga tidak mendengarkan. Faktor capek karena harus memberi makan sapi sepanjang hari. Jika saya tidak mendengarkan orang tua saya menegur lagi dengan cara yang baik orang tua saya juga menyuruh saya menghormati orang lain, berperilaku yang baik pada orang lain dan saya tidak pernah membatah apa saja yang diperintahkan kepada saya).⁷¹

Masih dengan type pola asuh, peneliti juga mewawancarai ibu Suharni dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anaknya:

“... ndaiku ke berusaha poda tanamakan nilai agama aka anaku ka terutama ma berkaitan labo sambea ra ngaji na re. kadang ku loa ka ao rau da sambea na re ba maki karawi, sia ka jadi tulang punggung

⁷⁰ Wawancara dengan ibu Junari, orang tua salah satu siswa di MAN 1 Bima, Pada tanggal 25 Juli 2019

⁷¹ Wawancara dengan Sahlan anak dari ibu Junari, salah satu siswa MAN 1 BIMA, pada tanggal 23 Juli 2019

keluarga au ja wati du wara amana, jadi au au re mada ti loaku ka ipi nggahi aka sia. Wati si sambea na re ku ngoapa kau sambea, tipe sia ka wati loa dinggahi ka kasa labo si ari, na na'e lalopa nawa na. de ndaiku re wati ipi disaku. Pala sia ke selalu sopan aka dou, au walip dou ma tua, na'e hargaina dou. Sia cenderung tertutup masalah na aka sakolah wati ipi carita kaina, pala ntenep sodi ba ndaiku sia re na cambe jujur ni, karena ndaiku selalu menanamkan kejujuran ta ana ndaiku. (saya sangat berusaha menanamkan nilai agama pada anak saya terutama yang berkaitan dengan ibadah salat dan mengajinya. Kadang saya mengerti dia tidak salat karena lelah bekerja, dia adalah tulang punggung keluarga karena sudah tidak memiliki ayah, jadi apapun itu saya tidak bisa berkata yang berlebih pada anak saya. Kalau dia tidak salat, saya hanya katakana untuk dia salat, tipe dia tidak bisa di kasari dek, dia akan langsung marah, jadi saya tidak berani. Tetapi dia selalu sopan kepada orang lain apalagi kepada orang yang lebih tua, dia sangat menghargai orang lain. Dia cenderung tertutup terkait permasalahannya di sekolah. Tetapi saya tetap bertanya dan dia menjawab dengan jujur, karena saya selalu menanamkan kejujuran pada anak saya).⁷²

Untuk memperkuat data dari ibu Suharni, peneliti mewawancarai Guntur anaknya. Berikut wawancara dengan Guntur :

“...kalau sambea ra ibadah doho re na kauku, pala mada wati kade'eku memang wati wa'u adeku sambea, kombi godaan setan hehe hanya karena ada niat saja kalau mau salat.

⁷² Wawancara dengan Ibu Suharni, ibu dari salah satu siswa MAN 1 Bima, pada tanggal 6 Agustus 2019

doum tua mada tis sambea re na ngoar katei kau sambea, wati sampe lambo na. Na ngoar katei kau hargai lenga doho kau sopan aka guru doho, mada kalau lu'u deka aka rasa re ku sopan ni, ndede jap aka sakolah doho". (Perihal salat dan ibadah selalu di suruh, tapi saya tidak mau mendengar dan memang malas untuk salat mungkin godaan setan hehe, saya mau salat karena ada niat saja. Orang tua saya hanya menasehati saja untuk mengingatkan salat, tidak sampai memukul. Dinasehati untuk menghargai teman dan sopan terhadap guru. Saya kalau di desa saya selalu sopan begitu juga di sekolah⁷³

Masih dengan type pola asuh orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama anak, peneliti mewawancarai Ibu Ratna Juwita, berikut pernyataan beliau:

"...ndaiku sangat mementingkan penanaman nilai agama ta anaku, ana ndaikuke na sambea jap, pala ngaji akeku satenga madeku, na daju aku ngaji, mai mada lao aka ustad rahoku oi di nono anaku loakra ngawa na ngaji saking susah di kau mpoa. Ndake kai ndaiku ke au ja wati loaku ngaji si ndaiku ke, pala caru kaina sia ke arie wati rewona, na bantu pa ndaiku ndawi Salome ara uma (saya sangat mementingkan penanaman nilai agama untuk anak saya. Anak saya kalau terkait salat, dia mau saja salat, tetapi untuk mengaji setengah mati dia sangat malas, yaudah saya meminta ke ustad air untuk diminum oleh anak saya saking susah hanya untuk dikasih tahu. Saya begini karena saya juga tidak pandai mengaji, tetapi hebatnya dia ini tidak

⁷³ Wawancara dengan Guntur Putra, salah satu siswa di MAN 1 Bima pada tanggal 5 Agustus 2019

keluyuran dan membantu saya membuat Salome di rumah).⁷⁴

Untuk memperkuat data dari ibu Ratna, peneliti mewawancarai Refagen Fahmi anaknya. Berikut wawancara dengan Fahmi :

“...Ma mada ka na ingatkan kau sambea lima waktu, na kauku ngaji, kau sopan aka dou. Ketat kau na sambea ma mada ka, tis kade’e ba mada re waraku lambo rau na, pala emang mada ma daju sambea ibue, na pangaru ba lenga rece dekana mpa’a ka andona bade sambea rau. De mada re ba wati sambea lengaku re wati ja sambea rauku”. (ibu saya itu mengingatkan untuk salat, di suru mengaji, diingatkan untuk selalu sopan dengan orang lain. Ketat disuruh salat ibu saya itu kak, kalau saya tidak mendengarkan kadang orang tua saya memukul, tetapi memang sayanya yang malas bu, dipengaruhi teman juga ajak main tidak memperhatikan waktu salat. Ya saya karena mereka tidak salat, saya juga tidak salat)⁷⁵

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tipe pola asuh dalam penanaman nilai-nilai agama yang ditanamkan oleh orang tua adalah tipe pola asuh otoriter. Orang tua hanya sekedar mengingatkan dan memerintahkan anak untuk shalat dan mengaji, tanpa mengajarkan arti penting terhadap ibadah mereka dan ganjaran seperti apa yang akan didapatkan oleh anak. Mereka memberikan dogma bahwa nilai-nilai agama yang mereka

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Ratna, Ibu Salah Satu Siswa MAN 1 Bima, Pada Tanggal 06 Agustus 2019.

⁷⁵ Wawancara dengan Refagen Fahmi, Salah Satu Siswa di MAN 1 Bima, Pada Tanggal 05 Agustus 2019

tanamkan harus benar-benar diikuti oleh anak, tanpa mengajak anak untuk berdiskusi. Hal itu membuat anak menjadi kebingungan dan setengah hati dalam menjalankan nilai-nilai agama tersebut.

3. Peran Guru dalam Penanaman Nilai-nilai Agama siswa di MAN 1 BIMA

Guru adalah orang tua kedua dari siswa, guru juga memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa. Guru memiliki tugas dalam pembentukan karakter siswa yang dimana karakter-karakter tersebut akan diimplementasikan dalam pembiasaan tingkah laku setiap hari.

Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa di MAN 1 Bima:

a) Guru sebagai pendidik

Sebagai pendidik, guru dituntut untuk menjadi pengajar sekaligus menjadi teladan bagi siswa. Dan tugas utama seorang guru adalah mendidik murid-murid sesuai dengan materi yang di ajarkan.

Guru Agama di MAN 1 Bima mengajarkan nilai-nilai agama di sekolah berdasarkan wawancara sebagai berikut:

“...saya mengajar akidah akhlak, disini saya sangat menekankan nilai-nilai agama seperti sopan santun, masalah pakaian, pergaulan dan juga mengaji, selain dari materi juga saya menanamkan nilai agama seperti ketika bertemu teman harus saling sapa, jam istirahat saya kasih nasehat”⁷⁶

“...Sebelum memulai pelajaran saya mewajibkan siswa untuk membawa alqur'an

⁷⁶ Wawancara dengan ibu Sri Budiastuti. Guru Akidah Akhlak pada tanggal 25 Juli 2019

karena sebelum memulai pelajaran, kami bersama-sama membaca surat pendek. Penanaman nilai agama di dalam materi seperti kelas 1 saya berbicara tentang sejara alqur'an, jadi kita mengenalkan alqur'an itu apa, isinya apa, kapan di turunkan dan kepada siapa. Untuk kelas 2 difokuskan kepada menghormati orang tua dan guru, diluar materi itu seperti pendidikan karakter, para siswa harus belajar salat dengan baik, membiasakan mengaji terutama setelah magrib dan subuh juga disiplin dalam shalat⁷⁷

“...penanaman agama yang saya tanamkan untuk siswa saya yaitu kebiasaan berdoa dan mengaji beberapa ayat sebelum memulai pelajaran, pendekatan ahlak dan pembentukan moral sesuai dengan kurikulum pembentukan karakter Islam. Anak-anak dimana saja boleh bertanya tentang pelajaran untuk meningkatkan pemahaman”⁷⁸

Dari wawancara di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa guru di MAN 1 Bima telah menjalankan peran mereka sebagai pendidik. Terlihat dari metode pembelajaran yang telah mereka tawarkan dan ketertarikan siswa dalam menerima pelajaran mereka. Oleh karena itu kompetensi guru sebagai pendidik menjadi aspek yang sangat penting, dimana para guru harus mengetahui apa yang diajarkan dan bagaimana mengajarkan materi kepada siswa.

b) Guru Sebagai *Leader* (Pemimpin)

⁷⁷ Wawancara dengan ibu Fadlun, S.Ag. Guru Alqur'an hadits di MAN 1 Bima tanggal 23 Juli 2019

⁷⁸ Wawancara dengan pak Marwan. Guru Fiqh di MAN 1 Bima, tanggal 25 Juli 2019

Guru juga seorang pemimpin kelas. Oleh karena itu, ia harus bisa menguasai, mengendalikan, dan mengarahkan kelas menuju tercapainya tujuan pembelajaran yang berkualitas. Berikut adalah wawancara dengan guru MAN 1 Bima:

“...Kalau saya metode saya menggunakan metode 3 S (Serius, Santai, Sukses). Jadi di situ kita diskusi, sehabis diskusi saya minta anak untuk kreatif. Yang demam panggung atau yang tidak besuara, saya paksa untuk bicara, harus bicara, paksa sampai berani. Sehingga ada pembentukan mental pada anak. kalau dia diam gak ngomong saya suruh bertanya, apapun itu, entah warna baju, apa makanannya. Pokoknya paksa dia harus bertanya. Saya latih untuk berani mengeluarkan pendapat sampai akhirnya dia punya mental.”⁷⁹

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru harus memiliki ketegasan dalam mengajar. Pribadi yang disegani oleh siswa menjadi tombak utama agar setiap perkataannya mudah diterima oleh siswa. Dengan itu Siswa akan aktif dan antusias ketika menerima pelajaran. Hal ini diperkuat dengan observasi peneliti di lapangan, bahwasannya guru yang disegani adalah guru yang memiliki ketegasan sekaligus memiliki kelembutan.⁸⁰ Seperti sosok ibu Fadlun juga yang peneliti wawancarai sebagai berikut:

“...Alhamdulillah selama saya mengajar, mereka senang menerima pelajaran, mereka juga mematuhi aturan yang sudah ibu buat yaitu membawa al-qur'an saat jam matapelajaran. Ibu sangat menekankan

⁷⁹ Wawancara dengan ibu Sri Budiastuti. Guru Akidah Akhlak pada tanggal 25 Juli 2019

⁸⁰ Observasi pada tanggal 30 Juli 2019

mereka bisa membaca alqur'an. Supaya apa yang kita maksudkan dalam salat itu bisa tercapai. Dan juga ibu menekankan pada mereka untuk disiplin dalam salat. Ibu katakana pada mereka, kalau kalian disiplin dalam salat insya Allah kegiatan yang lainpun kalian akan disiplin terutama salat tepat waktu, ibu bertanya pada mereka siapa yang tadi pagi salat subuh tepat waktu ? sebagian banyak siswa mengangkat tangan mereka⁸¹

Dari wawancara dengan ibu Fadlun di atas, terlihat jelas siswa mematuhi dan mendengarkan apa yang telah beliau nasehati, padahal ibu Fadlun terhitung masih baru mengajar di MAN 1 Bima. Beliau adalah sosok guru yang disegani karena memiliki sifat penyayang serta lemah lembut kepada siswanya. Jika beliau menemukan siswa yang nakal, maka beliau akan mendekati emosi anak tersebut dan menasehati dengan tuturkata yang lembut.⁸²

... untuk pengaplikasian anak dalam penanaman agama yang telah kami tanamkan, saya rasa sudah 75%...⁸³

"anak-anak cenderung mematuhi peraturan. Kalau diporsentasikan sudah 75%. Dan gurupun menjadi contoh untuk anak didik juga sudah 75%. Kami tidak bisa mengatakan 100% karena setiap hal pasti memiliki kendala atau halangan".⁸⁴

Dari hasil wawancara dengan beberapa guru agama di MAN 1 Bima, dapat di simpulkan bahwa

⁸¹ Wawancara ibu Fadlun. Guru Qur'an Hadits pada tanggal 23 Juli 2019

⁸² Observasi pada tanggal 31 Juli 2019

⁸³ Wawancara dengan pak Marwan. Guru Fiqh pada tanggal 25 Juli 2019

⁸⁴ Wawancara dengan pak Ibrahim. Guru Pendidikan Bahasa Arab pada tanggal 31 Juli 2019

mereka mampu menjadi leader bagi siswa-siswanya terlihat dari nasehat-nasehat mereka selalu didengarkan dan aturan-aturan mereka selalu di jalankan, meskipun belum mencapai 100%. Karena ada kendala dari berbagai hal. Di MAN 1 Bima, guru-gurunya disiplin. Terlihat dari program salat dzuhur berjama'ah, ketika adzan berkumandang para siswa dan guru menghentikan aktivitas belajar dan segera menunaikan salat. Guru tidak memerintahkan siswa-siswanya untuk salat, tetapi mereka mengajak siswa-siswanya untuk salat, dan sebagian besar siswa langsung menunaikan salat dzuhur berjama'ah. Di sini terlihat guru mampu mengarahkan dan mengendalikan siswanya yang begitu banyak untuk menjalankan program salat dzuhur berjamaah. Seperti inilah peran guru sebagai leader atau pemimpin.⁸⁵

c) Guru Sebagai Fasilitator

Peran guru yang terpenting juga adalah menjadi fasilitator bagi siswanya. Sebagai fasilitator, guru bertugas memfasilitasi murid untuk menemukan dan mengembangkan bakatnya secara pesat. Guru harus mampu menjadi fasilitator ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar, entah itu karena metode belajar yang kurang efektif, atau siswa yang kurang tanggap dengan materi yang telah di sampaikan. Berikut wawancara dengan guru sebagai fasilitator dalam penanaman nilai agama di MAN 1 Bima:

“...pengalaman ibu kemarin mengajar tiga bulan di kelas 3. Ibu sering mengatakan: Nak, ketika kalian bertemu dengan ibu di luar sekolah jangan sampai kalian tidak menegur, ucapkan salam mungkin atau sekedar

⁸⁵ Observasi pada tanggal 25 Juli 2019

tersenyum, agar tergambar bahwa kita saling akrab atau akan tergambar bahwa kita saling menghormati. Itu yang ibu katakan. Ada yang SMS ke ibu mau curhat tentang persahabatan dengan teman sesama perempuan. Sebelumnya ada masalah, lalu ibu menanyakan permasalahannya dan dia mengumngkapkan permasalahannya. Lalu ibu mengatakan apapun perbuatan yang tidak baik yang teman kita lakukan kepada kalian, jangan balas dengan keburukan. Tetapi kita balas dengan kebaikan. Ketika mereka tidak mau berbicara dengan kita, kita aja yang berbicara dengan mereka, ternyata setelah selesai dia menelpon: buk Alhamdulillah saya dengan teman saya, sudah baik. Alhamdulillah. Jadi kalau kita balas dengan keburukan, ndak akan pernah selesai. Tapi ketika kita membalas keburukan dengan kebaikan, mereka akan malu sendiri loh.⁸⁶

Selain itu, guru juga memfasilitasi siswa dari kegiatan salat Dzuhur berjamaah. Guru memfasilitasi dengan cara menjadi imam. Hal ini di buktikan dari wawancara kepada kepala MAN 1 Bima:

“...sebagai seorang guru, kita tidak perlu diingatkan lagi untuk salat, harus tergerak dari hati nurani. saya kalau untuk salat langsung ke masjid dan menjadi imam begitupun dengan siswa akan difasilitasi”⁸⁷

Peran guru sebagai fasilitator dalam penanaman nilai-nilai agama pada siswa di MAN 1 Bima ini menggunakan metode keteladanan. Dimana

⁸⁶ Wawancara dengan ibu Fadlun. Guru Qur'an Hadis pada tanggal 23 Juli 2019

⁸⁷ Wawancara dengan pak Amin. Kepala MAN 1 Bima pada tanggal 16 Juli 2019

guru memberikan contoh kepada peserta didiknya agar selalu salat dzuhur berjamaah dan mampu menjadi imam salat.⁸⁸ Peran guru sebagai fasilitator adalah peran dalam hal memfasilitasi peserta didik dalam berbagai aktivitas agar peserta didik lebih mudah dalam proses belajar, baik dalam hal memahami, melaksanakan dan juga dalam proses pembiasaan.

d) Guru sebagai Motivator.

Sebagai motivator, guru harus dapat membangkitkan semangat dan mengubur kelemahan peserta didik tanpa memandang latar belakang hidup keluarga, kelamnya masa lalu, dan berat tantangannya. Peranan yang dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar agama pada siswa di MAN 1 Bima

“Kalau sepengamatan saya, saya kadang pribadi saya risih, begitu bunyi bel anak-anak berbondong-bondong mencari saya ke ruangan guru, buk ada jamnya. Kalau saya lama masuk mereka datang cari ke ruangan BK. Kadang saya bilang, saya tahu jam nak, nanti saya ke kelas. Ayo dah bu, kita masuk ! yaudah masuk.”⁸⁹

Guru yang mampu memotivasi siswanya adalah guru yang memiliki kepribadian yang luhur. Jadi untuk meningkatkan motivasi penanaman nilai-nilai agama pada peserta didik bisa meningkatkan minat belajar siswa, seorang guru harus bertingkah laku yang menyenangkan dan menggunakan metode yang disukai oleh peserta didik.

⁸⁸ Observasi pada tanggal 25 Juli 2019

⁸⁹ Wawancara dengan ibu Sri Budiastuti. Guru Akidah akhlak pada tanggal 25 Juli 2019

Masih dengan peran guru sebagai motivator Ibu Fadlun dan pak Marwan memiliki metode yang lain dalam memberikan motivasi kepada siswa dengan cara memberikan reward.

“...Ibu memberikan reward kepada anak-anak, apabila ibu melihat perkembangan anak tersebut, contohnya ibu memberikan uang Rp.5000,- bagi yang salat subuh di masjid. Semua itu untuk memotivasi siswa agar mencontoh anak yang melaksanakan salat berjamaah di masjid”⁹⁰

“...saya juga sering melakukan itu. Ketika anak mengalami perubahan sikap, kita kasih semangat, kita kasih motivasi untuk berubah, rewardnya dalam bentuk kadang uang, pujian atau bukulan sebagai modal bekal mereka belajar”⁹¹

Pengaruh peranan guru tersebut akan berkesan dalam diri anak. karena mereka merasa dihargai. Ketika mereka berbuat suatu kebaikan, mereka akan mendapatkan penghargaan dari guru mereka. sehingga tergerak dalam hati mereka untuk meningkatkan minat belajar dan selalu berbuat kebaikan.

Hal ini diperkuat dengan wawancara seorang murid di MAN 1 Bima:

“...kalau guru aka Man ka ibue na selalu memuji mada doho apabila mada doho melakukan kebaikan, de mada doho re neo ade ni hehe.(kalau guru di MAN itu Bu, selalu memuji kami, apabila kami melakukan kebaikan, dan kami senang dengan itu hehe).”⁹²

⁹⁰ Wawancara dengan ibu Fadlun. Guru Qur'an Hadis pada tanggal 23 Juli 2019

⁹¹ Wawancara dengan pak Marwan. Guru Fiqh pada tanggal 25 Juli 2019

⁹² Wawancara dengan Muhammad Supratman dan Muammar Kadafi tanggal 23 Juli 2019

Wawancara diatas membuktikan bahwa pujian dan juga penghargaan dari guru dalam rangka memotivasi peserta didik telah berhasil. Karena anak merasa senang dan termotivasi untuk lebih meningkatkan lagi keinginan belajar mereka dan keinginan melakukan kebaikan.

Namun setelah mewawancarai siswa ternyata masih ada beberapa guru yang tidak menjalankan nilai-nilai agama yang telah di terapkan di sekolah tersebut. Contohnya saat salat Dzuhur berjama'ah dan merokok. Berikut pernyataan tersebut:

“... sapodan re ibue, warapu ma kau karawi mada doho ke pala tikarawi ba ndai rau na, bune si solat Dzuhur re, na kauku mada doho ke bahkan na paksa kau sambea, pala ndai na re wati sambea na, sodi deka ba mada doho re mbotoku alasan na labo mbuip wara rau ma rongko, bona kaina re ibue wara rauku ma rongko depan mada doho.” (sebenarnya bu, masih ada guru yang menyuruh kita melakukan tetapi mereka sendiri tidak mengerjakannya, seperti salat dzuhur, mereka menyuruh kami untuk salat, tapi mereka sendiri tidak salat. ketika kami menanyakan mereka memberikan banyak alasan, juga masih ada yang merokok. Yang tidak baiknya itu mereka merokok dihadapan kami.⁹³

Dari wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru di MAN 1 Bima sudah cukup baik, baik dari peran mereka sebagai pendidik, pemimpin, fasilitator dan motivator. Namun tidak 100% karena masih ada beberapa guru yang tidak menjalankan peran mereka sebagai guru dengan baik.

⁹³ Wawancara dengan Guntur Putra, salah satu siswa di MAN 1 Bima tanggal 05 Agustus 2019

4. Dampak Interaksi Teman Sebaya Terhadap Penanaman Nilai-nilai Agama di MAN 1 BIMA

Dampak interaksi teman sebaya dalam penanaman nilai-nilai agama ini untuk melihat seberapa jauh teman sebaya dalam mempengaruhi/merubah nilai-nilai agama yang telah ditanamkan oleh orang tua dan guru. Sebelumnya peneliti telah melakukan wawancara kepada orang tua siswa, untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai agama yang telah mereka tanamkan kepada anak mereka.

Berikut hasil wawancara dengan dengan siswa di MAN 1 Bima yang bernama Sahlan:

“...Iyo ketat kalau masalah sambea. Kalau mada, wati kade’eku kalau kau na sambea, mboto iblis aka sarumbu mada ibue. Mada jujur. Na mbei jap hukuman aka mada watis sambeaku, na ngoarkatei wati ja boe na. ndake ku nggahina ka: nggomi ke wati kade’emu nggahi anae, sambea pu “. (iya ketat perintah salat. Kalau saya, tidak mendengar kalau di suruh salat, banyak iblis di tubuh saya bu. Saya jujur. Mereka memberikan hukuman kalau saya tidak salat, hanya berupa teguran bukan memukul. Mereka berkata: kamu ini tidak mendengarkan perkataan anakku, ayok salat.⁹⁴

Dari hasil wawancara dengan Sahlan, terdapat perbedaan antara Sahlan dan orang tua (ibu). Hasil wawancara dengan ibunya, beliau mengatakan bahwa Sahlan tidak pernah membantah apa yang diperintahkan oleh orang tua. Sedangkan bolongnya salat Sahlan

⁹⁴ Wawancara dengan Sahlan, peserta didik MAN 1 Bima

termasuk tidak mendengarkan perintah orang tuanya untuk salat. Sahlan mengakui bahwa dia bolong salat karena faktor malas. Hal ini juga diakui oleh teman Sahlan yang bernama Fadil:

“...malah cuek..”⁹⁵

Pengakuan singkat dari Fadil ini menegaskan bahwa Sahlan sangat cuek dengan teguran orangtuanya untuk salat. Setelah diwawancara lebih mendalam ternyata Sahlan dan teman-temannya lebih memilih bermain dari pada salat, mereka akan salat ketika ada keinginan saja. Sahlan lebih banyak menggunakan waktunya untuk bekerja dan bermain dari pada beribadah khususnya salat.

Kemudian Sahlan dan teman-temannya mengakui bahwa mereka sering menyontek bersama-sama.

“...kami sering melakukan bersama-sama menyontek. Gak ada sendiri”.

Ini membuktikan bahwa Sahlan melakukan hal yang tidak baik itu bersama-sama. Artinya teman sebaya Sahlan juga memberikan dampak yang buruk dari nilai agama yang ditanamkan orang tua maupun guru.

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan ibu Sri Budiastuti:

“...dia (Sahlan) itu dasarnya anaknya baik. Cuma karena pengaruh teman dia nakal. Saya kalau dia dipanggil ke BK saya duluan menangis. Lalu dia bertanya : Ibu kenapa

⁹⁵ Wawancara dengan Fadil, peserta didik MAN 1 Bima

menangis ? saya sedih nak, lihat kamu masuk BP karena kamu itu anak yang baik”⁹⁶

Pernyataan ibu Astuti ini menggambarkan bahwa Sahlan pada dasarnya adalah anak yang baik, tetapi karena pengaruh teman dia menjadi nakal dan sering masuk BK. Nilai-nilai agama yang telah ditanamkan oleh orang tuanya, dapat dipengaruhi dan dihilangkan karena kemalasan diri sendiri dan juga pengaruh dari teman sebayanya.

Masih dengan dampak interaksi teman sebaya, peneliti juga mewawancarai siswa MAN 1 Bima Bernama Guntur Putra:

“...kalau sambea ra ibadah re na kauku. Pala memang mada ma wati kade’e. Mada sering ngoaku waur sambea aka doum tua ku, padahal mada re wati sambeaku, nggahi rauku ngaji padahal wati ngajiku. (perihal ibadah dinasehati. Tetapi memang saya yang tidak mendengarkan. Saya sering bilang kalau saya sudah salat kepada orang tua, padahal saya tidak salat, saya juga bilang mengaji padahal tidak mengaji).”⁹⁷

Dari hasil wawancara di atas, terlihat perbedaan antara yang dikatakan oleh ibu Suharni dan anaknya Guntur. Ibu Suharni mengakui bahwa anaknya memang sering tidak salat tapi Guntur tidak pernah berbohong jika dia tidak salat dan jika ditanya tentang kegiatannya di sekolah, tetapi setelah peneliti mewawancarai Guntur, Guntur mengatakan bahwa dirinya sering berbohong kepada ibunya perihal salat dan mengaji juga tidak jujur

⁹⁶ Wawancara dengan ibu Sri Budiastuti. Guru akidah akhlak di MAN 1 Bima pada tanggal 25 Juli 2019

⁹⁷ Wawancara dengan Guntur Putra, salah satu siswa MAN 1 Bima, pada tanggal 5 Agustus 2019

mengenai keiatannya di sekolah. Faktor Guntur tidak salat dan mengaji selain karena dia yang bekerja hingga lupa waktu salat, tetapi juga karena kemalasan dirinya.

Guntur mengakui bahwa di rumah dia sangat patuh kepada ibunya dan sangat sopan kepada orang lain, namun berbeda ketika berada di sekolah. Dari kelas sepuluh hingga memasuki kelas dua belas, Guntur sering meminta uang kepada teman-temannya, jika tidak diberikan maka teman-temannya mendapat tindakan buruk dari Guntur berupa sebuah pukulan. Hal ini menyebabkan salah satu siswa mengundur diri dari sekolah karena tidak tahan dengan sikap Guntur. Alasan Guntur meminta uang kepada teman-teman hanya untuk makan bersama dengan sahabatnya.

Lingkup pertemanan Guntur ada yang sebaya juga ada yang umur diatasnya. Ini menyebabkan Guntur memiliki banyak tipe-tipe kawan, namun Guntur mengakui bahwa teman dekatnya adalah teman yang tidak memperdulikan perihal ibadah. Jika sudah mendengar adzan, mereka tidak ada yang salat. Guntur memiliki rasa setia kawan yang tinggi. Dia selalu membela temannya jika temannya itu tidak bersalah. Dilihat saat ia terlibat tawuran karena membela temannya. Hasil wawancara sebagai berikut:

“...iyata, lenga mada re ra fana ba dou, padahal wati bade au ha lenga mada re, mai mada bantu. Mada doho ncao do cabang, tutu kai wadu doho ni ibu. Mada ke ku ngawa ncau na rece si ba lenga dan kalau lenga mada re dalam posisi yang benar”. (iya, teman saya dipanahi oleh orang, padahal teman saya tidak bersalah, yasudah saya bantu. Kami berkelahi dicabang, kami hantam pakai batu bu. Saya

mau berkelahi asalkan teman saya dalam posisi yang benar)⁹⁸

Guntur mengakui banyak sekali kasus yang dia alami baik di dalam maupun di luar sekolah dan itu terjadi bersama dengan teman-temannya. Guntur pernah berkelahi di salah satu desa dekat dengan desanya ketika menonton dangdutan. Temannya disenggol oleh salah seorang warga yang sedang mabuk, dia berusaha menolong temannya tetapi Guntur terkena pukulan dari warga tersebut, dan akhirnya perkelahianpun susah untuk dileraikan. Dari sini kita dapat melihat bagaimana tipe pertemanan yang sedang dijalani oleh Guntur, teman-temannya sering membawa Guntur kearah yang tidak baik, seperti tidak pernah salat, selalu berkelahi, dan suka meminta uang kepada teman-temannya. Hal ini membawa Guntur menyimpang dari penanaman nilai yang telah ditanamkan baik oleh orang tua maupun gurunya disekolah. Orang tuanya selalu berpesan agar Guntur berperilaku baik dan tidak menyebabkan masalah ketika berada di sekolah, begitupun penanaman nilai yang telah diberikan oleh guru kepada Guntur agar senantiasa berakhlak yang baik namun tidak diindahkan oleh Guntur karena lingkungan pertemanannya jauh dari nilai-nilai agama yang telah ditanamkan oleh orang tua dan gurunya di sekolah.

Masih dengan dampak interaksi teman sebaya dalam penanaman nilai-nilai agama, di sini peneliti juga mewawancara siswa MAN 1 Bima Bernama Refagen Fahmi:

“... mada sambeaku ba wara nia mpoaku, jarang pa ne’eku sambea. Na fica kaiku ba doum tua wati si sambea. Pala memang mada ma malas.

⁹⁸ Wawancara dengan Guntur pada tanggal 5 Agustus

Au pangaru ba lenga rauku. Andowara ma sambea lenga mada”. (saya salat kalau ada niatan saja, jarang mau salat. orang tua selalu memarahi jika saya tidak salat. tapi memang saya yang malas karena pengaruh dari teman juga. Teman saya tidak ada yang salat)⁹⁹

Dari wawancara di atas terdapat perbedaan antara pernyataan fahmi dan sang ibu. Ibu Ratna mengatakan bahwa anaknya rajin salat, sedangkan pernyataan dari Fahmi bahwa dia sangat jarang salat. Lingkungan pertemanan Fahmi juga adalah lingkungan yang tidak terlalu memntingkan ibadah. Fahmi mengakui bahwa ia tidak salat karena teman-temannya juga tidak melaksanakan salat. Selain itu Fahmi juga kadang tidak mengindahkan perintah gurunya saat salat dzuhur bersama di sekolah. Hal ini dinyatakan oleh fahmi ketika wawancara:

“...kubatu (salat dzuhur berjama’ah), pala wara rauku wati batu. Mboto pa lenga rau ma wati batu. (saya ikut (salat dzuhur berjama’ah), tapi kadang tidak ikut juga. Banyak juga teman-teman yang tidak ikut)”

Dari sini dapat kita lihat bahwa penanaman nilai agama khususnya salat yang ditanamkan oleh orang tua dan gurunya tidak sepenuhnya dilakukan oleh Fahmi, bahkan lebih banyak tidak dilakukan, selain karena faktor malas juga karena lingkup temannya yang juga tidak terlalu mementingkan ibadah. Fahmi adalah tipe anak yang pendiam dan cepat marah. Apabila ia disakiti dia akan cepat membalas dengan menyakiti juga. Seperti pada pernyataannya berikut ini:

⁹⁹ Wawancara dengan Refagen Fahmi, pada tanggal 5 Agustus 2019

“...wara lengak ma katufe tando mada ibue, de sodi ba mada babau, malah teka nawa na, mai mada weha kadera pala aoku deri na”. (ada teman saya yang meludah dihadapan saya bu, lalu saya tanya kenapa, malah dia naik darah. Saya ambil kursi lalu menghantam leher bagian belakangnya).

Kemudian Fahmi melanjutkan

“...mada sopan na sopan si dou, watis sopan dou mada wati ja sopanku aka dou”. (saya sopan jika orang lain sopan, jika orang lain tidak sopan, saya juga tidak akan sopan kepada orang lain).

Fahmi termasuk siswa yang sering bolos dan selalu mengajak teman-temannya untuk bolos, bahkan teman yang bukan siswa dari MAN sering diajak bolos olehnya. Alasan Fahmi bolos karena Fahmi merasa jenuh dengan pelajaran dan juga karena gurunya jarang masuk ke kelas. Fahmi juga pernah diajak minum minuman yang haram oleh teman-temannya, awalnya dia menolak, tapi kadang sesekali ada keinginannya untuk mencoba. Hal ini membuktikan bahwa Fahmi sangat mudah dipengaruhi oleh teman-temannya untuk berbuat keburukan karena lingkungan pertemanan Fahmi sangat jauh dari aturan agama. Fahmi lebih banyak berkomunikasi dengan teman-temannya dari pada dengan orang tuanya, sehingga nilai-nilai agama yang ditanamkan oleh orang tua dan gurunya telah terkikis oleh pergaulannya dengan teman-temannya.

Dari hasil wawancara dengan beberapa murid di atas dapat di simpulkan bahwa penanaman nilai agama yang telah ditanamkan oleh orang tua dan guru mereka dapat dipengaruhi oleh interaksinya dengan teman sebaya. Terbukti dari berbedanya tingkah laku mereka di

depan orang tua dan teman-temannya. Jika sedang bersama orang tua, mereka menjalankan nilai agama yang telah ditanamkan oleh orang tua, namun jika bersama teman-teman mereka berperilaku sebaliknya.

5. Gambaran Umum Lokasi Penelitian di SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima

a. Latar Belakang SMKs Taman Madya Baiturrahman Bima

- Nama Sekolah : SMK Taman Madya Baiturrahman Bima
- Nama Ketua Tim Pendiri : Muhammad M. Saleh, S.Pd.
NIP :
- Prog Studi Keahlian
 - Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL)
Kompetensi Keahlian : Instalasi Tenaga Listrik
 - Prog Studi Keahlian Teknik & Bisnis Sepeda Motor (TSM)
Kompetensi Keahlian : Teknik Sepeda Motor
 - Teknik Komputer Dan Jaringan (TKJ)
Kompetensi Keahlian : Teknik Komputer Jaringan
 - Teknik Kendaraan Ringan
Kompetensi Keahlian : Teknik Kendaraan Ringan
- Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) : 69755438
- Nomor Statistik Sekoah (NSS) : -
- Alamat Sekolah : Jalan Lintas Sumbawa
 - Kecamatan : Bolo
 - Kabupaten : Bima
 - Propinsi : NTB

- Kode Pos : 84161
- Telepon & Faksimil : -
- Email : smk.tamanmadya@yahoo.co.id

- Status Sekolah : Swasta
- Tahun Pendirian Sekolah : 2011
- Tahun Beroperasi : 2012
- Kepemilikan Tanah : Yayasan
- Status Tanah : SHM
- Luas Tanah : 30.000 m²
- Status Bangunan : Yayasan
- Luas Bangunan Sekolah : 567 m²
- Pemagaran Sekolah : Belum Dipagar



Yayasan Pendidikan Baiturrahman Bima berdiri pada tanggal 21 Februari 2011 sesuai dengan akta pendirian yayasan no. 30 Notaris Umayu, SH, M.Kn dan telah mendapat pengesahan dari Kementerian Hukum dan HAM no. AHU – 6992.AH.01.04. Tahun 2011. Yayasan Pendidikan Baiturrahman Bima didirikan dengan tujuan untuk membina kemandirian generasi muda yang memiliki daya saing tinggi dengan berfokus pada pendidikan yang bersifat aplikatif yang bersinergi pada potensi yang dimiliki daerah sekitar, dengan berfokus pada pembinaan generasi melalui jalur pendidikan yang sifatnya aplikatif maka diharapkan akan terbina insan yang cerdas, terampil, berkualitas dan berbudi luhur sesuai visi lembaga.

Pada tahun 2012 Yayasan Pendidikan Baiturrahman Bima telah mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan Taman Madya Baiturrahman Bima yang berlokasi di Desa Sondosia Kecamatan

Bolo Kabupaten Bima -NTB, bergerak pada pendidikan formal dengan ijin operasional no. 002/935/01.1/C/2013 dengan berfokus pada 3 (tiga) program studi yaitu Teknik Sepeda Motor, Teknik Instalasi Tenaga Listrik dan Teknik Komputer Jaringan. SMK tersebut telah memiliki peserta didik sebanyak 300 orang, selain itu kedepannya kami berencana membuka program keahlian baru yang sesuai dengan kondisi DU/DI di daerah sekitar yaitu paket keahlian di bidang pertanian dengan berfokus pada jurusan Budidaya Tanaman Pangan dan Holtikultura, kemudian paket keahlian selanjutnya yaitu Perikanan dan Kelautan. Selain menyelenggarakan pendidikan formal kami juga bermaksud untuk menyelenggarakan pendidikan non formal seperti kursus-kursus dan pelatihan yang bersifat aplikatif dimana kondisi masyarakat di Kabupaten Bima memiliki angka kerja yang tinggi akan tetapi tidak dibarengi keahlian yang memadai sesuai kebutuhan dunia kerja, sehingga mengakibatkan angka pengangguran yang tinggi.

Untuk mengatasi peningkatan jumlah pengangguran yang tinggi dan untuk mengikat potensi lokal daerah bima maka diperlukan partisipasi aktif dari semua stakeholder dalam hal ini sinergi antara lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan yang memiliki resource yang memadai dengan pemerintah dalam hal ini Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk berpartisipasi dalam menyediakan layanan pendidikan di SMK untuk mendukung ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan dan keterjaminan layanan pendidikan menengah bagi masyarakat sangat

diperlukan, dengan pembinaan yang sistematis dan berkesinambungan terhadap angkatan kerja diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pasar dunia kerja di tingkat madya dan mampu membuka lapangan kerja baru yang dapat menyerap tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

b. Tujuan dan Sasaran

1) Tujuan

- ✓ Untuk meningkatkan akses atau daya tampung dan pemerataan pendidikan pada SMK Taman Madya Baiturrahman Bima.
- ✓ Menambah Ruang Praktik baru bagi SMK Taman Madya Baiturrahman Bima yang disesuaikan dengan jumlah siswa yang semakin meningkat dan diprediksi akan melebihi daya tampung mengingat animo masyarakat yang sangat tinggi terhadap sekolah menengah kejuruan.
- ✓ Untuk menunjang pembelajaran praktikum yang berkualitas

2) Sasaran

- ✓ Dana akan digunakan untuk untuk membangun tambahan 3 (Tiga) Ruang Praktek Siswa (RPS) 1 lantai.
- ✓ Menjamin terlaksananya program belajar mengajar yang efektif dengan mengedepankan kenyamanan dalam menjalankan proses pembelajaran.

c. Paket Keahlian Yang Dibuka

- ✓ Teknik Sepeda Motor (TSM)
- ✓ Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL)
- ✓ Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ)
- ✓ Teknik Kendaraan Ringan (TKR)

d. Paket Keahlian Yang Akan Dikembangkan

- ✓ Jurusan Pertanian
“Budidaya tanaman pangan dan hortikultura”
- ✓ Jurusan Perikanan dan Kelautan

e. Data Jumlah Siswa Dan Data Penerimaan Siswa Baru

Tabel 2 Data Jumlah Siswa

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa				Keterangan
	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII	Jumlah	
2015/2016	75	65	36	175	
2016/2017	95	75	65	235	
2017/2018	130	95	75	300	
2018/2019	60	130	95	285	

Tabel 3 Data Penerimaan Siswa Baru

Tahun Pelajaran	Jurusan				Jumlah
	TSM	TITL	TKJ	TKR	
2015/2016	40	30	30		100
2016/2017	40	30	40		110
2017/2018	55	35	40		130
2108/2019	25	10	15	10	60

6. Pola Asuh Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama siswa Di SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima

Orang tua memiliki peranan penting terhadap pembentukan anak, seperti pembentukan karakter dan pengetahuan. Orang tua memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dengan anak, setiap interaksi itulah kesempatan yang bagus dalam menanamkan nilai agama pada anak.

f. Nilai-nilai Agama yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak

Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang baik dan cinta terhadap agamanya. Berikut nilai-nilai agama yang telah ditanamkan oleh Pak Junaidin. Orang tua dari salah satu siswa SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima yang bernama Darmawansyah:

“...iyota, harus katei ba mada sambea ro ngaji na ta. Na caras re ku kancihiku. Ku nggahiku: e anae, sambea pu, wati wara dim horum anae, lain si sambea ra ibadah. Ntenepa ingatkan kalau sambea, na ntuwu lao aka masjid edaku labo lenga doho na. Ku kateiku sopan santun aka dou. Na edas dou re sarome. Aka sakolah si re, hormati guru, hargai lenga, na sana lalopa mori”. (iya, tetap saya ajarkan tentang salat dan mengaji. Kalau salah ya saya perbaiki. Saya bilang: oh anakku, salatlah, tidak ada yang menjadi pembelaananku, kalau bukan salat dan ibadah. Saya tetap mengingatkan untuk salat, saya sering melihat dia berangkat ke masjid dengan teman-temannya. Saya juga mengajarkan sopan santun kepada orang lain. Kalau ketemu orang harus senyum. Di sekolah harus hormati guru

dan hargai teman. Hidup akan menjadi tenang).¹⁰⁰

Masih dengan penanaman nilai-nilai agama yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak, peneliti melakukan wawancara dengan pak Arsyid. Ayah dari salah satu siswa SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima yang bernama Muhaimin:

“...saya selalu mengajarkan anak saya salat, saya juga mengajarkannya mengaji, bersikap baik dengan orang lain, bersikap jujur, lihat saja lingkungan dia kalau gak sekolah, ya kerja, mainnya pun tidak sampai larut malam. Karena saya selalu mengajarkannya kebaikan. Saya juga mengajarkan dia arti kejujuran, agar menjadi anak yang selalu dipercayai oleh orang lain. Dan Alhamdulillah, dia sudah melaksanakan semua itu. Anak saya ini bu, rajin sekali mengaji. Mohon maaf bu, bukannya sombong, tapi saya pernah juara dalam mengaji, jadi sebisa mungkin saya harus ajarkan dan anak saya harus bisa mengaji.”¹⁰¹

Masih dengan penanaman nilai agama, peneliti melakukan wawancara dengan pak Yasin Mahmud. Ayah dari salah satu siswa SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima yang bernama Sobirin:

“...ndaiku rasa tiwara doum tua ke ma wati tanamkan keimanan aka ana doho na. bunesi kau imbi Ruma, kau menjalankan syariat Islam, ntenep sara'ana doum tua. Kecuali doum tua ma dabae ni, wati peduli aka

¹⁰⁰ Wawancara dengan Pak Junaidin, Salah Satu orang tua siswa di SMKSTaman Madya Baiturrahman Bima, pada tanggal 26 Juli 2019

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan pak Arsyid, Ayah dari salah satu siswa di SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima, tanggal 26 Juli 2019

ana doho na. ndede ja ndaiku, menanamkan nilai-nilai agama aka ana. Ku kau ku ruku ra rawi ma taho, apalagi masalah sambea ra ibadahna, nomor satu ede mada tanamkan aka ana ndaiku. Au walipu ngaji na, au ja doum tua siwe na ke na guru ngajiku, jadi la Shobirin ke harus loa na ngaji. Ndaiku sempat ka pondok rau anakku, karena na ntaukura ilmu agama ma taho ro tabe'a ma taho". (saya rasa tidak ada orang tua yang tidak menanamkan nilai keimanan kepada anak-anaknya. Seperti harus mempercayai Allah, menjalankan syariat Islam, pasti semua orang tua. Kecuali orang tua yang buruk, tidak peduli terhadap anak. begitu juga saya, menanamkan nilai-nilai agama pada anak saya. Saya menyuruhnya untuk berbuat baik, apalagi terkait ibadahnya, nomor satu itu yang saya tanamkan pada anak saya. Terlebih mengaji juga, karena ibunya Shobirin guru mengaji, jadi Shobirin harus bisa mengaji. Saya juga sempat memasukan Shobirin ke pondok, supaya memiliki ilmu agama dan memiliki perbuatan yang baik)¹⁰²

Dari hasil wawancara di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua menanamkan nilai-nilai agama seperti: nilai keimanan (kepercayaan kepada Allah dan agama), nilai ibadah (mengajarkan kepada anak bagaimana beribadah sesuai syariat agama sebagai bentuk pengaplikasian dari nilai keimanan) dan nilai akhlak (mengajarkan anak untuk melakukan amalan-amalan baik).

g. Tipe pola Asuh yang Diterapkan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Pada Anak

¹⁰² Hasil wawancara dengan pak Yasin, orang tua dari salah satu siswa di SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima, pada hari Sabtu tanggal 26 Juli 2019

Pola asuh orang tua yaitu pola bagaimana cara orang tua mengasuh anaknya, bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk akhlak yang Islami. Berikut pola asuh dalam penanaman nilai agama dari Pak Junaidin:

“... mada ku kau ka podaku anakku kau sambea ra ngaji, pala wati si sambea ra ngaji na re, ku ngoa katahopa. pala raka deka ringaku wati si sambea na re ku fica kai pala sia ka na midi. Wausi fica kaiba ndaiku re na lao losa ra aka uma, na lampa labo lenga doho na wati badeku lao losa na ta be. Bona kaina sia ke semenjak wati wara doum tua siwe na re, waur midi, waur ca’u rewo boha aiku ampo na dula. De mada re ku fica kaini, pala sia memang ncoki di nuntu labo. Ake sia watidu pernah na carita au-au wali wara si masalah na. de mada re ku midi, ku ngenaku sia ma mai carita ndaina. Pala ncoki poda sia ne’e carita”¹⁰³ (tetapi kalau saya mengetahui dia tidak salat, saya akan memarahi, tetapi dia hanya diam saja. Setelah saya marahi, dia pergi keluar rumah, jalan bersama teman-temannya dan saya tidak pernah tahu dia keluar kemana. Tidak baiknya dia semenjak ditinggal ibunya, menjadi sosok yang pendiam, setelah keluar rumah, tengah malam baru pulang ke rumah. Ya saya marahi lagi tetapi dia memang susah untuk dikasih tahu. Sekarang dia sudah tidak mau menceritakan apa-apa lagi kalau dia memiliki masalah. Ya saya hanya diam, tunggu dia mau menceritakan masalah dengan

¹⁰³ Wawancara dengan Pak Junaidin, Salah Satu orang tua siswa di SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima, pada tanggal 26 Juli 2019

sendirinya, tetapi dia sangat susah menceritakan masalahnya)

Pernyataan pak Junaidin di atas, diperkuat dengan pernyataan anaknya Darmawansyah setelah dilakukan wawancara:

“...ketat masalah agama doum tua mada. Na ngoarkatei rau watis si wau ade mada sambea ra ngaji. Pala emang mada ma wati wau sambea. Kadang sambea pala wati tepat waktu, kadang rau wati sambeaku. Tis rece ba lenga wati sambea rauku. Wati bodo na tis sambea mada pala na fica kaiku...”. (orang tua saya ketat perihal agama. Mereka menasehati jika saya malas untuk salat dan mengaji. Tetapi memang saya yang malas salat, kadang salat tidak tepat waktu, kadang saya tidak salat, tidak memukul jika tidak salat hanya saja saya di marahi).¹⁰⁴

Masih dengan tipe pola asuh orang tua, peneliti melakukan wawancara dengan orang tua siswa yang bernama Pak Arsyid:

“...terkait ibadahnya Muhaimin ini saya sangat ketat. Kalau dia tidak melakukan ibadah pasti saya nasehati sesekali saya memukul jika dia tidak mendengarkan. Saya selalu memperhatikan ketika anak saya salah dalam salat dan mengaji. Dia tidak pernah bantah perkataan saya maupun ibunya. Dia kalau saya dapati tidak baik perlakuannya kepada sesama saya akan langsung memaharahi dia.”¹⁰⁵

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Darmansyah, Salah Satu Siswa di SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima, Pada Tanggal 23 Juli 2019

¹⁰⁵ Wawancara dengan Pak Arsyid, Salah Satu orang tua siswa di SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima, pada tanggal 26 Juli 2019

Hal ini diperkuat oleh pernyataan anaknya Muhaimin sebagai berikut:

“...Na kateiku bu, kalau masalah ibadah si re, ntenep katei na. iyota na kauku sopan aka dou doho ta.” (diajarkan bu, jika perihal agama pasti diajarkan. Iya saya juga selalu diajarkan sopan santun kepada semua orang)¹⁰⁶

Masih dengan tipe pola asuh orang tua dalam penanaman nilai agama, peneliti mewawancarai pak Yasin:



“...tegas pada kalau sambea sih, wati si sambea re ku nggahi kaiku. Ti jap kaniku fisik doho. Pala na ipi si telena re sakakali ku kani hukuman fisik. Tingalamu kau ingatkan terus sambea re ngaji, au ja ina na ke na guru ngajiku. Hau ade watis ngawa ngaji ana, padahal doum tua na na katej ngajiku. Na wara si nara rawi ade di sambea ra ibadah kaina re langsung tegur ta ede dei lalo na ocik ra ubah na. (Tegas kalau perihal ibadah, kalau dia tidak salat saya hanya memberikannya teguran, tidak juga menghukum dengan hukuman fisik, tetapi jika dia sangat tidak bisa diberi nasehat maka sesekali saya beri hukuman fisik. Tidak pernah berhenti kami ingatkan untuk salat dan mengaji, karena ibunya adalah seorang guru ngaji. Tidak enak rasanya jika anaknya tidak mau mengaji padahal orang tuanya adalah guru ngaji. Jika dia melakukan kesalahan dalam salat dan ibadahnya, saya akan langsung menegur supaya dia bisa cepat merubahnya)

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Muhaimin, salah satu siswa di SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima pada hari Selasa tanggal 23 Juli 2019

Pernyataan pak Yasin di atas, diperkuat dengan pernyataan anaknya sobirin setelah dilakukan wawancara:

“...Doum tua mada selalu ingatin kau sambea tepat waktu bahkan na latihku kau ndadi imam salat. Na ca’u kau ngaji rau, auja madakan waur biasaku ngaji aka pondok, jadi ti pori na di ngoa ntuwu kalau ngaji. Ra latihna kau taho ruku rawi aka dou, wati kamai masalah, mboto ta ma taho”. (orang tua saya selalu mengingatkan untuk salat tepat waktu bahkan saya dilatih untuk menjadi imam salat. suka menyuruh saya untuk mengaji juga, karena saya sudah terbiasa mengaji di pondok, jadi tidak perlu banyak dikasih tau kalau mengaji. Saya juga dilatih bagaimana bersikap kepada orang lain, tidak menimbulkan masalah dan banyak hal baik lainnya.¹⁰⁷

Dari wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa tipe pola asuh yang telah diterapkan oleh orang tua siswa di SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima ini adalah tipe pola asuh otoriter. Dimana orang tua memaksa dan mengharuskan anaknya untuk shalat dan mengaji, tanpa mencari tahu alasan anak mereka tidak menjalankannya. Bahkan jika anak tidak shalat dan mengaji anak diberi hukuman berupa fisik. Anak-anak mereka jarang salat dan mengaji membuktikan bahwa penanaman nilai agama yang mereka tanamkan tidak melalui diskusi, melainkan dengan dogma nilai-nilai agama yang harus dijalankan dan tidak boleh dilanggar tanpa mencari tahu sebab-sebab tidak dijalkannya nilai-nilai agama tersebut.

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Sobirin, salah satu siswa di SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima, tanggal 23 Juli 2019

7. Peran Guru dalam Penanaman Nilai-nilai Agama siswa di SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima

Guru adalah orang tua kedua dari siswa, guru juga memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa. Guru memiliki tugas dalam pembentukan karakter siswa yang dimana karakter-karakter tersebut akan diimplementasikan dalam pembiasaan tingkah laku setiap hari.

Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa di SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima:

a) Guru sebagai pendidik

Sebagai pendidik, guru dituntut untuk menjadi pengajar sekaligus menjadi teladan bagi siswa. Dan tugas utama seorang guru adalah mendidik murid-murid sesuai dengan materi yang di ajarkan. Guru Agama di SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima mengajarkan nilai-nilai agama di sekolah berdasarkan wawancara sebagai berikut:

...kalau saya memberi pelajaran sesuai dengan kurikulum. Kalau materinya pendidikan agama Islam secara umum, seperti materi tentang ketaatan. Dimana saya memberikan pemahaman kepada mereka bagaimana sikap terhadap Allah, bagaimana mereka beriman kepada Allah dan seterusnya. Kalau penanaman agama yang saya pribadi tanamkan adalah etika maupun akhlak. Karena kalau kita sudah mendidik mereka dengan etika atau akhlak yang baik otomatis mereka akan menjadi baik, mau sekurang ngajar apapun mereka kalau kita didik dengan akhlak yang baik maka mereka akan menjadi generasi yang baik. Saya juga membiasakan sebelum memulai pelajaran mengaji beberapa ayat dulu, kalau ditemukan belum ada yang bisa mengaji saya akan meyuruhnya mengaji sendiri lalu saya betulkan ketika ada huruf

yang salah mereka baca. Hal itu saya lakukan dengan harapan mereka mau mencintai Al-Qur'an".¹⁰⁸

Masih dengan peran guru sebagai pendidik, peneliti mewawancarai pak Jurais, sebagai guru akidah akhlak dan al-qur'an hadis

"...saya mengajar materi Aqidah Akhlak dan Qur'an hadis. Selain dari materi, adab-adab yang saya tanamkan kepada anak-anak adalah mengucapkan salam dan senyum ketika berpapasan, kalau orang Bimakan bilang santabe (permisi dalam bahasa halus), berpakaian rapi, tutup aurat dengan baik. Sebenarnya itu yang terpenting saat kita mendidik siswa itu. Otukan hubungannya dengan Allahkan, adapun hubungannya dengan Tuhan ya seperti itu tadi salat dzuhur berjamaah, rencana saya mengadakan salat dhuha bersama belum diterapkan, Cuma itu program baru yang saya rencanakan. Penanaman agama inilah yang harus kita ajarkan, kita didik dan kita contohkan kepada siswa."¹⁰⁹

Masih dengan peran guru sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa, peneliti mewawancari juga pak Ruslan, selaku guru PAI dan Budi Pekerti:

"... nilai agama yang saya tamankan kepada anak-anak yang sesuai kurikulum itu adalah akhlak dimana materi yang saya ajarkan adalah Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Kita harus mengajarkan tentang akhlak dulu, jika akhlak baik maka iman dan

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan ibu Sri Mulyani, Guru PAI pada tanggal 26 Juli 2019.

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Pak Jurais Iskarlin, waka kesiswaan SMKs Taman Madya Baiturrahman Bima tanggal 27 Juli 2019

taqwanya juga pasti akan baik. Cuma persoalan kita zaman sekarang, moralnya siswa ini, kalau kita sudah sentuh dengan moral inilah intinya. Percuma pintar ngaji tapi moralnya tidak baik. Karakter keagamaan yang saya ajarkan kepada mereka yang pertama adalah pengendalian diri. Yang kedua berbaik sangka. Baik kepada dirinya, orang tua, guru dan terlebih kepada Allah. Kalau berbaik sangka ini sudah tertanam dalam diri siswa maka siswa ini akan menjadi generasi yang baik. Yang ketiga adalah ukhuwah. Apabila siswa mampu membina ukhuwah, pasti mereka akan mampu mengendalikan diri dan menjadi siswa yang beriman.¹¹⁰

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa yang bernama danu:

إِنَّمَا نَحْنُ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ
يَا، نا

ya, na baca doa ro ngaji guru sawatip da tana'o. pala wati sara'a edaku, guru-guru agama mpoa pa. (Iya, guru sebelum memulai pelajaran, mereka membaca doa juga mengaji. Tetapi saya lihat tidak semua guru. Hanya guru-guru agama saja¹¹¹)

Dari wawancara di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa guru di SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima telah mampu menjalankan peran mereka sebagai pendidik. Mereka telah banyak menanamkan nilai agama baik didalam materi ataupun di luar materi. Guru mampu membuat siswa mengikuti serta menuruti apa yang telah diajarkan oleh guru. Oleh karena itu kompetensi guru sebagai pendidik

¹¹⁰ Wawancara dengan Pak Ruslan Guru PAI dan Budi Pekerti, Pada Tanggal 27 Juli 2019

¹¹¹ Wawancara dengan Danu, salah satu siswa SMKs Taman Madya Baiturrahman Bima, tanggal 2 Agustus 2019

menjadi aspek yang sangat penting, dimana para guru harus mengetahui apa yang diajarkan dan bagaimana mengajarkan materi kepada siswa.

b) Guru Sebagai *Leader* (Pemimpin)

Guru juga seorang pemimpin kelas. Oleh karena itu, ia harus bisa menguasai, mengendalikan, dan mengarahkan kelas menuju tercapainya tujuan pembelajaran yang berkualitas. Berikut adalah wawancara dengan guru SMKs Taman Madya Baiturrahman :

“ kalau untuk mata pelajaran saya, anak-anak cukup kondusif dalam menerima mata pelajaran. Walaupun ada yang rebut saya mengingatkan untuk diam, tetapi kalau masih ribut baru saya kasih hukuman. Namun hukuman yang saya berikan tetap bernilai edukasi dan berkaitan dengan penanaman nilai agama yaitu mengaji. Bagi yang rebut, di akhir pelajaran saya menyuruh dia untuk mengaji meskipun dia tidak bisa mengaji saya paksakan agar dia bisa mengaji. Paksa dalam artian saya kekeh dia harus bisa mengaji. Dan Alhamdulillah dengan cara itu saya melihat perkembangan mereka dalam hal mengaji. Ketika tes pun mereka mampu meskipun masih terbata tetapi setidaknya mereka ada perkembangan”.¹¹²

Dari wawancara diatas, dapat dilihat bahwa guru yang memiliki sifat penyayang dan penyabar sangat di senangi oleh siswa-siswanya. Cara menegur dengan halus dan elegan, juga lebih disenangi oleh siswa. Guru dalam menegur, sebaiknya tidak banyak menggunakan pembentakan tetapi sebaiknya dengan

¹¹² Hasil wawancara dengan ibu Sri Mulyani, Guru PAI pada tanggal 26

ketegasan, sehingga anak-anak dengan cepat mendengarkan apa yang diajarkan. Hal ini dibuktikan ketika peneliti melakukan wawancara pada salah seorang siswa:

“...mada doho ke ibue ncuku senang watis kasa guru na. na kasa si de ti wau adek kade’e nggahi na. ibu Sri Mulyani dou na taho kateina wati ca’u na mpaa fica ra boe, jadi mada doho re neo ademu”¹¹³.

Hasil wawancara di atas membuktikan bahwa siswa-siswa lebih menyukai guru yang tidak kasar kepada mereka apalagi menggunakan kekerasan.

Masih dengan peran guru sebagai leader, peneliti melakukan wawancara kepada guru Akidah akhlak dan Al-qur’an Hadis sebagai berikut:

“...kalau dari sepenglihatan saya mereka senang dengan mata pelajaran dan cara saya mengajar. Saya punya metode dalam mengajar, yaitu saya mengikuti cara mereka belajar. Mereka itu suka dengan alam, mau mencari suasana baru dalam belajar. Jadi selain di kelas saya kadang melangsungkan proses belajar mengajar di alam terbuka tetapi masih di dalam sekolah. Saya orangnya disiplin jadi saya juga menanamkan kedisiplinan mereka dalam belajar. Sebisa mungkin hal-hal yang mengganggu proses belajar mengajar, saya selesaikan. Contohnya ketika mereka ada yang rebut atau terlamabat masuk kelas saya, saya beri peringatan terlebih dahulu, tetapi kalau mereka terus-terusan rebut, terus-terusan telat, maka saya akan memberi hukuman berupa *pushup*. Dan

¹¹³ Hasil wawancara dengan Muhaimin tanggal 2 Agustus 2019

Alhamdulillah, selama penerapan itu belajar mengajar menjadi kondusif, yang telat semakin berkurang, karena mungkin mereka lelah dengan adanya hukuman seperti itu hehe.¹¹⁴

Dari wawancara di atas, terlihat bahwa guru yang memiliki kedisiplinan dalam mengajar mampu menjadi leader bagi siswa-siswanya. Sehingga ketika guru merancang suatu programpun siswa akan dengan sendirinya mematuhi perkataan dari guru tersebut. Hal ini diperkuat ketika peneliti melakukan observasi pada kegiatan yang di selenggarakan oleh Pak Jurais yaitu *Halaqah*. *Halaqah* adalah program baru yang telah diselenggaakn oleh guru di SMK. Kegiatan tersebut cukup menarik perhatian siswa SMK yang notabenenya kurang meminati kegiatan keagamaan siswa. Terlihat banyak yang hadir pada kegiatan tersebut dan ada dua siswa perempuan yang telah menutup aurat secara sempurna dengan memakai cadar. Hal ini membuktikan bahwa guru di sana mampu menjadi leader bagi siswa-siswanya agar menjadi manusia yang lebih baik.¹¹⁵

Selain mewawancarai pak Jurais, peneliti juga mewawancarai pak Ruslan dalam peran guru sebagai leader:

“...saya mewajibkan siswa saya membawa Al-qur’an dan membaca beberapa ayat tiap jam pelajaran saya. Untuk pengaplikasiannya sudah cukup baik, namun memang masih ada siswa yang lupa membawa al-qur’an, agar siswa tidak menjadikan lupa itu

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Pak Jurais Iskartin, waka kesiswaan SMKs Taman Madya Baiturrahman Bima tanggal 27 Juli 2019

¹¹⁵ Observasi pada tanggal 30 Juli, tanggal 1 dan 2 Agustus

sebagai kebiasaan saya memberikan hukuman berupa pengkhususan siswa dalam membaca sekaligus menghafalkannya. Hal ini membuat mereka semakin rajin dalam membaca dan menghafalkan alqur'an. Karena mungkin mereka takut sewaktu-waktu jika mereka lupa membawa al-qur'an mereka sudah memiliki modal hafalan di rumahnya. Namun sekarang penghafalan alqur'an itu sudah menjadi ekstra kurikuler di sekolah dan sudah di laksanakan, dan beberapa siswa sudah ada yang menghafalkan alqur'an. Sejauh ini saya rasa mereka cukup senang dengan pelajaran saya, karena saya juga dikelas selalu mendengarkan cuman atau cerita-cerita dari siswa yang mereka temui selama mereka berada di luar sekolah, dan mereka senang ketika saya menanggapi dan memberi nasehat kepada mereka.

Dari hasil wawancara dengan beberapa guru agama di SMKs Taman Madya Baturrahman Bima, dapat di simpulkan bahwa mereka mampu menjadi leader bagi siswa-siswanya terlihat dari nasehat-nasehat mereka selalu didengarkan dan aturan-aturan mereka selalu di jalankan, meskipun belum mencapai 100%. Karena ada kendala dari berbagai hal.

c) Guru Sebagai Fasilitator

Peran guru yang terpenting juga adalah menjadi fasilitator bagi siswanya. Sebagai fasilitator, guru bertugas memfasilitasi murid untuk menemukan dan mengembangkan bakatnya secara pesat. Guru harus mampu menjadi fasilitator ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam proses

¹¹⁶ Wawancara dengan pak Ruslan, Guru PAI dan Budi Pekerti, Pada Tanggal 27 Juli 2019

belajar mengajar, entah itu karena metode belajar yang kurang efektif, atau siswa yang kurang tanggap dengan materi yang telah di sampaikan.

Berikut peran guru sebagai fasilitator:

“...kalau sebelum memulai semester awal, saya akan menanyakan mereka ingin belajar seperti apa, agar ketika saya mengajar mereka merasa senang. Dan saya juga selalu membukakan pintu jika mereka ingin menanyakan tentang pelajaran, mereka mau curhat atau apapun saya persilahkan.”¹¹⁷

Selain dari materi, guru SMKs Taman Madya juga memfasilitasi dari berbagai program di sekolah. Seperti *Imtaq*, guru memfasilitasi murid untuk mengisi acara tersebut, baik sebagai pembawa acara, Qori/qoriah, dan sebagai penceramah. Hal ini di buktikan dari wawancara kepada ibu Sri Mulyani

“...untuk *Imtaq* sebenarnya anak-anak yang mengisi. Cuma karena tadi adalah minggu pertama masuk sekolah jadi belum di jadwalkan petugasnya tiap kelas...”

Peran guru sebagai fasilitator adalah peran dalam hal memfasilitasi peserta didik dalam berbagai aktivitas agar peserta didik lebih mudah dalam proses belajar, baik dalam hal memahami, melaksanakan dan juga dalam proses pembiasaan.

d) Guru sebagai Motivator.

Sebagai motivator, guru harus dapat membangkitkan semangat dan mengubur kelemahan peserta didik tanpa memandang latar belakang hidup keluarga, kelimanya masa lalu, dan berat

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan ibu Sri Mulyani, Guru PAI pada tanggal 26 Juli 2019

tantangannya. Peranan yang dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar agama pada siswa di SMKs Taman Madya Baiturrahman Bima :

“...kalau kami menanamkan etika yang baik, maka gurupun wajib memiliki etika yang baik, penanaman nilai agama dari segi pakaianpun, kami harus mencontoh yang baik. Bagi yang cowok di sini sudah tidak ada guru yang merokok, begitupun yang cewek sebisa mungkin guru yang cewek itu tidak terlalu berdandan menor karena untuk saat sekarang siswa—seumuran mereka sangat suka berdandan, jadi kalau mereka melihat kami berdandan, maka dengan cepat mereka akan mengikuti”¹¹⁸

Masih dengan peran guru sebagai motivator, peneliti melakukan wawancara dengan Pak Jurais. Pak Jurais memotivasi siswa dengan cara yang berbeda dan unik. Beliau memilih salah satu siswa yang ditakuti oleh siswa yang lain dan memberikan mandate kepada siswa tersebut sebagai ketua kelas. Beliau memilih siswa yang ditakuti oleh siswa lain, karena setiap perkataannya pasti akan di ikuti oleh teman-temannya yang lain. Berikut keterangan dari pa Jurais Iskarlin:

“...kalau metode saya itu memilih salah satu siswa yang ditakuti oleh teman-temannya, karena secara otomatis apapun yang dikatakan oleh dia pasti di turuti. Awalnya memang susah mbak, tapi saya terus mengambil hatinya dengan cara memberi perhatian lebih, saya ajak makan, ajak main layaknya temannya. Nah lama kelamaan dia mau menjadi orang yang baik dan bisa

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan ibu Sri Mulyani, Guru PAI pada tanggal 26 Juli 2019

memimpin temannya menjadi baik. Untuk memulai pelajaranpun tanpa saya komandokan dia langsung memimpin teman-temannya untuk membuka pelajaran dengan berdoa terlebih dahulu”.¹¹⁹

Dari hasil wawancara di atas bisa dikatakan bahwa guru di SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima mampu memberikan motivasi belajar, meningkatkan semangat belajar kepada siswa. Pengaruh peranan guru tersebut akan berkesan dalam diri anak. karena mereka merasa dihargai. Ketika mereka berbuat suatu kebaikan, mereka akan mendapatkan penghargaan dari guru mereka. sehingga tergerak dalam hati mereka untuk meningkatkan minat belajar dan selalu berbuat kebaikan.

Namun setelah peneliti melakukan observasi ternyata masih ada guru yang tidak disiplin. Contohnya ketepatan waktu saat datang ke sekolah. Masih banyak guru yang tidak mematuhi aturan. Untuk jam pertama masuk pada pukul 07.00, tetapi guru banyak yang datang pada pukul 07.30 begitupun dengan siswanya datang pada saat yang sama, bahkan lebih dari itu. Namun peneliti melihat guru menghukum siswa yang terlambat masuk sekolah. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan pak Ruslan guru PAI dan Budi Pekerti:

“...guru-guru di sini masih banyak yang kurang disiplin, hanya saja yang saya kagumi adalah semangat mengajar mereka”.¹²⁰

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Pak Jurais Iskarlin, waka kesiswaan SMKs Taman Madya Baiturrahman Bima tanggal 27 Juli 2019

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Pak Ruslan guru PAI dan Budi Pekerti, pada tanggal 27 Juli 2019

Dari wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru di SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima sudah cukup baik, baik dari peran mereka sebagai pendidik, pemimpin, fasilitator dan motivator. Namun hanya masalah kedisiplinan guru yang harus lebih ditingkatkan kembali.

8. Dampak Interaksi Teman Sebaya Terhadap Penanaman Nilai-nilai Agama di SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima

Dampak interaksi teman sebaya dalam penanaman nilai-nilai agama ini untuk melihat seberapa jauh teman sebaya dalam mempengaruhi/merubah nilai-nilai agama yang telah ditanamkan oleh orang tua dan guru. Sebelumnya peneliti telah melakukan wawancara kepada orang tua siswa, untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai agama yang telah mereka tanamkan kepada anak mereka.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan siswa di SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima yang pertama bernama Darmawansyah:

“...na kauku sambea doho. Pala mada re kadang sambea kadang wati rau, berwa'u kaiba adeku. Na edasi mada ma wati sambea na fica kaipa wati lambo na dan mada rau ke wati sambea laloku wausi ba ka. wati jap ipi perhatikan bune sambea ra ngaji mada soalnya jarang pa wara aka uma doum tua mone mada ka. na ngoar katei rauku kalau aka douma tua doho ka harus hormat au walip aka guru ro dou aka rasa. Intina doum tua mada ka na ngoar katei masalah ma taho-taho pala wati ipi tio poda na”. (disuruh untuk salat, tapi saya kadang salat kadang juga tidak semaunya aku saja kalau salat. kalau orang tua saya melihat saya tidak salat, mereka hanya marah namun tidak sampai memukul dan saya juga tidak langsung salat kalau sudah adzan. Orang tua saya tidak terlalu memperhatikan

masalah ibadah saya, karena ayah saya juga jarang ada di rumah. Sering juga menasehati untuk bersikap saopan dan santun kepada orang tua, terlebih kepada guru dan masyarakat. Intinya orang tua saya selalu menasehati kalau masalah yang baik-baik, tetapi tidak terlalu diperhatikan.¹²¹

Dari hasil wawancara dengan Darmawansyah, terdapat perbedaan antara Darma dan sang ayah. Hasil wawancara dengan ayahnya, beliau mengatakan bahwa Darman selalu berangkat salat ke masjid, jika Darma salat di masjid sudah seharusnya ia salat tepat pada waktunya sedangkan dari pengakuan Darma sendiri bahwa ia susah untuk salat tepat waktu, bahkan Darma mengakui ia salat ketika ada niat saja.

Setelah diwawancara lebih mendalam ternyata Darma dan teman-temannya lebih memilih bermain lebih dahulu setelah itu melaksanakan salat, bahkan tidak ingin salat. Artinya di sini Darma tidak jujur kepada orang tua perihal salat. Darma juga mengakui bahwa ia lebih banyak menggunakan waktunya untuk bermain dari pada beribadah dan belajar.

Darmawansyah adalah tipe siswa yang tidak suka mengerjakan tugas sekolah baik kelompok maupun individu karena faktor malas yang ada pada dirinya. Berikut pernyataannya

“ wati karawiku tugas mada, tikarawi rauku pekerjaan rumah (pr). Lagian mboto rau lenga ma da karawi tugas. (saya tidak mengerjakan tugas, juga tidak mengerjakan

¹²¹ Hasil wawancara dengan Darmawansyah salah satu siswa di SMKs Taman Madya Baiturrahman Bima, tanggal 23 Juli 2019

pekerjaan rumah (pr). Lagian banyak juga teman-teman yang tidak mengerjakan tugas”

Dari pernyataan Darmawansyah di atas menunjukkan bahwa yang membuat ia tidak mengerjakan tugas baik tugas sekolah atau tugas rumah bukan hanya faktor dari dalam dirinya (malas) tetapi juga karena faktor teman-temannya. Melihat teman-temannya tidak mengerjakan tugas, Darma juga ikut tidak mengerjakan tugas.

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan ibu Sri Mulyani

“...Darmawansyah itu pendiam kalau di kelas. Dia tidak aktif, baik bertanya maupun menjawab pertanyaan yang saya ajukan.”¹²²

Pernyataan ibu Sri Mulyani ini menggambarkan bahwa Darmawansyah memang tidak begitu menaruh perhatian di bidang akademiknya. Namun bu Sri Mulyani menambahkan bahwa Darma berani mengajukan pertanyaan yang berada di luar materi. Jika ia melihat keanehan yang terjadi di sekitarnya maka ia akan bertanya di kelas. Darmawansyah juga adalah siswa yang tercatat sebagai siswa yang sering tidak masuk sekolah dan suka membolos. Itu ia lakukan jika ia merasa bosan ketika ada pelajaran yang tidak ia sukai. Darma membolos bersama dengan temannya-temannya.

Darmawansyah memiliki rasa kesetiakawanan yang tinggi. Ketika temannya memiliki masalah ia membantu sebisanya. Namun kadang kesetiakawanan itu dilakukan pada hal-hal yang kurang baik.

¹²² Hasil wawancara dengan ibu Sri Mulyani pada tanggal 27 Juli 2019

Contohnya tawuran, seperti pernyataannya sebagai berikut”

“...mada kungawa tawuran kak, baik lenga mada ede ncihi ataupun ncara...”. (saya mau tawuran kak, baik teman saya itu dalam posisi yang benar ataupun salah)

Dari pernyataan di atas, terlihat nilai-nilai keagamaan yang telah ditanamkan oleh kedua orang tua dan gurunya telah terkikis. Darma belum mampu membedakan mana yang baik dan buruk untuk dirinya sendiri karena telah dipengaruhi oleh teman-temannya juga karena kemalasan dirinya sendiri.

Masih dengan dampak interaksi teman sebaya terhadap menanamkan nilai-nilai agama, peneliti melakukan wawancara dengan Muhaimin:

“...douw tua mada ka na kauku sambea na kau rau ngaji. Watis sambea mada re dinduku. Mada ku sambea ni, pala jarang pa. sambea rau re kadang wati tepat waktu na. kalau urusan sopan santun na kau poda”. (orang tua saya menyuruh untuk salat, kalau tidak salat saya dipukul. Saya sih salat, tetapi jarang saja. Salatpun kadang tepat waktu kadang tidak. Kalau terkait sopan santun, orang tua saya selalu menganjurkan).¹²³

Dari wawancara di atas, terdapat perbedaan dari pernyataan Pak Arsyid dan Muhaimin. Pak Arsyid mengatakan bahwa anaknya tidak pernah meninggalkan salat dan selalu sopan santun kepada orang lain. Sedangkan Muhaimin sendiri mengaku bahwa ia tidak sering menunda salat bahkan

¹²³ Wawancara dengan Muhaimin salah satu siswa di SMKs Taman Madya Baiturrahman Bima pada tanggal 23 Juli 2019

meninggalkan salat. Dan juga sopan santun santun Muhaimin masih sangat kurang. Terbukti ketika peneliti melakukan observasi, Muhaimin berbicara dengan tidak sopan kepada gurunya. Dan menyebabkan guru tersebut terdiam dengan tatapan yang menunjukan bahwa guru tersebut tidak menyukai perilaku Muhaimin. Berikut perkataan guru tersebut:

“kamu (Muhaimin) sangat minus akhlakmu kepada guru, sangat tidak sopan. Kami harus bagaimana agar kamu bisa menghormati kami sebagai guru”¹²⁴

Dari perkataan ibu guru tersebut, mencerminkan bahwa apa yang telah dinyatakan oleh Pak Arsyid tidak sesuai dengan tindakan anaknya. Pak arsyid mengatakan bahwa anaknya selalu bersikap sopan kepada orang lain terutama kepada gurunya di sekolah, namun kenyataannya adalah sebaliknya. Muhaimin juga mengakui bahwa jika datang ke sekolah ia tidak pernah menyapa teman (cuek).

Muhaimin adalah siswa yang tidak terlalu peduli dengan lingkungan sekitar, terbukti ketika dia masuk ke sekolah tidak menyapa gurunya padahal ia berjalan melewati guru. Berbeda dengan temannya yang lain yang mencium tangan guru ketika mereka berjalan melewati guru-guru mereka. Hal ini semakin menunjukan bahwa sikap sopan santun yang telah ditanamkan oleh orang tuanya tidak diaplikasikan dengan baik oleh Muhaimin.

¹²⁴ Observasi pada tanggal 23 Juli 2019

Dari pergaulannya orang tua Muhaimin menyatakan bahwa teman-teman muhaimin adalah teman-teman yang lingkupnya baik, tidak pernah merokok dan tidak pernah minum juga tidak pernah berbuat onar. Orang tuanya mengajarkan agar Muhaimin tidak terlibat dengan kasus-kasus. Namun di sini berbeda halnya dengan Muhaimin, ia menyatakan bahwa ia akan melakukan hal yang tidak baik jika ia di ajak oleh teman-temannya. Contohnya bolos dan tawuran. Muhaimin sering bolos bersama dengan teman-temannya dan juga sering di ajak tawuran, hanya saja Muhaimin bisa di ajak tawuran ketika posisi temannya ada dipihak yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa Muhaimin tidak mengaplikasikan nilai agama dari orang tua juga gurunya karena cepat dipengaruhi oleh teman-temannya. Karena setelah peneliti melakukan observasi bahwa teman-teman Muhaimin memiliki sifat yang sama dengannya. Yaitu sangat minim akhlaknya terhadap gurunya, pada saat itu muhaimin di ajak bolos oleh temannya dan Muhaimin menerima ajakan tersebut, namun aksinya cepat didapati oleh gurunya. Muhaimin dan teman-teman juga sering melanggar aturan seperti sering mengeluarkan baju yang seharusnya bagi siswa lelaki memasukan baju di dalam celana.

Dan terakhir peneliti mewawancarai salah satu siswa SMKs Taman Madya Baiturrahman Bima yang bernama Shobirin:

“..orang tua saya selalu mengingatkan salat, juga sering mengingatkan saya untuk mengaji karena sayakan mantan pondok kak, jadi saya malu kalau ndak ngaji ndak salat gitu apalagi dengan orang tua, takut kalau ndak

salat. mereka juga mengajarkan saya untuk bersikap sopan kepada orang lain dan saya sudah melaksanakannya. Tapi kadang kalau lagi sama teman-teman saya suka nunda salat, bahkan tidak salat karena asyik bermain dengan teman-teman, juga kalau lagi sama teman saya jarang sekali mengaji.¹²⁵

Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan guru PAInya yaitu ibu Sri Mulyani, berikut pernyataannya:

“Kalau untuk shobirin, saya rasa dia belum sepenuhnya menerapkan nilai agama yang kami tanamkan di sekolah ini, karena dari pergaulannya, dia berteman dengan Khabib, dia punya teman itu yang akhlaknya tidak baik...sebaik-baiknya orang kalau sudah berteman dengan orang yang kurang ngajar, pasti dia akan keciptratan. Di sini saya memantau Shobirin dia sering kali berbuat keburukan mengikuti teman-temannya”.¹²⁶

Dari hasil wawancara tersebut terdapat pengikisan nilai agama yang telah ditanamkan oleh orang tua juga gurunya. Menurut pengakuan ibu Sri, Shobirin memiliki kepribadian yang baik karena dia adalah alumni pondok jadi sikap kesopanannya masih terpancar. Namun ketika shobirin bersama dengan teman-temannya Shobirin seakan pribadinya menghilang.

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Shobirin, salah satu siswa di SMKs Taman Madya Baiturrahman Bima, tanggal 23 Juli 2019

¹²⁶ Hasil wawancara dengan ibu Sri Mulyani, guru PAI di SMKs Taman Madya Baiturrahman Bima, tanggal 26 Juli 2019

Setelah dilakukan wawancara mendalam dengan Shobirin, awalnya ia mengakui bahwa waktunya lebih banyak digunakan untuk beribadah dari pada bermain, namun kembali ia mengatakan bahwa waktunya lebih banyak untuk bermain, selain bermain, ia juga bekerja membantu kedua orang tuanya. Shobirin sering mendapat catatan di sekolahnya sebagai siswa yang sering tidak masuk sekolah, ia mengaku semua itu karena membantu kedua orang tuanya bekerja. Berikut pernyataannya:

“iya mada wati ntuwu laoku sakolah au ja ba bantuku doum tuaku ma karawi ta kak, pala wati bolosku mada. Tahop da laoku sakola nggira ku bolos si, paling ngeri dula mpoapa, au ja rece ba lengaku mpa’a, de mada re hau adeku watisi kade’e wea rece na”. (iya saya sering tidak masuk sekolah karena saya membantu orang tua saya bekerja kak, tapi saya tidak pernah bolos, lebih baik tidak datang sekolah dari pada saya harus bolos, paling saya telat pulang sekolah saja, karena di ajak teman-teman bermain, dan saya tidak enak jika menolak ajakan mereka).

Dari pernyataan Shobirin di atas, menguatkan pernyataan ibu Sri yang mengatakan bahwa Shobirin memiliki pribadi yang baik namun sangat mudah terpengaruh oleh teman-temannya. Seperti saat dia sering tidak datang sekolah karena membantu orang tua. Namun di sisi lain, Shobirin cenderung tidak enak hati jika diajak bermain oleh teman-temannya sehingga ia lupa harus memberitahukan kedua orang tua sebelum pergi bermain.

Shobirin juga menghabiskan waktu untuk bermain game, dan jarang mengerjakan tugas.

Terbukti ketika sedang diwawancara ia sibuk bermain dengan gadgetnya, saat ditanya ternyata ia bermain game yang sedang viral saat sekarang. Di sini juga dapat dilihat bahwa untuk etika kepada orang lain Shobirin masih kurang. Berikut pernyataan Shibirin:

“...iyata kak, saya kalau malam suka main game bersama teman-teman jadi lupa waktu, kadang sudah larut malam baru sadar ternyata saya sudah sangat lama bermain game bersama teman-teman”

Dari hasil wawancara dengan beberapa murid di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai agama yang telah ditanamkan oleh orang tua dan guru mereka dapat dipengaruhi oleh interaksinya dengan teman sebaya. Terbukti dari berbedanya tingkah laku mereka di depan orang tua dan teman-temannya. Jika sedang bersama orang tua, mereka menjalankan nilai agama yang telah ditanamkan oleh orang tua, namun jika bersama teman-teman mereka berperilaku sebaliknya.

B. PEMBAHASAN

Dari teori yang ada ditambah hasil pengamatan penulis saat observasi, maka penulis menemukan temuan baru yang tidak tercantum dalam teori namun terjadi pada keluarga siswa. Di mana siswa Di MAN 1 Bima merupakan tulang punggung keluarga. Sehingga hal ini mempengaruhi pola asuh orang tua, orang tua menjadi takut untuk tegas dalam mendidik anak. sedangkan di SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima terdapat anak berubah tingkah lakunya yang dari penurut namun sekarang menjadi susah untuk dinasehati semenjak di tinggalkan oleh ibunya.

Tidak hanya tentang pola asuh, peneliti menemukan fenomena yang tidak terdapat di dalam teori yang dilakukan oleh guru-guru ketika di sekolah. Adapun temuan tersebut berupa:

c. Peran guru sebagai mediator

Seperti yang disampaikan sebelumnya ketika wawancara oleh Jurais Iskarlin, bahawasannya guru itu selain berperan sebagai pendidik maupun pembimbing guru itu juga sebagai mediator. yaitu yang menjembatani komunikasi antara guru dan siswa, maupun antara guru dengan orang tua siswa.

d. Peran guru sebagai Perencana

Adapun hasil dari observasi selama disekolah, penulis menemukan adanya perencanaan. Yaitu guru sebagai perencana pembelajaran. Guru menyiapkan kecakapan berpikir ilmiah mengenai apa yang diajarkan, menyiapkan materi yang akan diajarkan, menggunakan metode/strategi pengajaran, dll.

e. Peran guru sebagai evaluator

Selain dari yang telah disebutkan diatas, penulis juga menemukan peran guru sebagai evaluator. Yaitu ketika diakhir kegiatan, guru tersebut selalu mengevaluasi dari awal kegiatan berlangsung sampai berakhirnya. Tujuan dari evaluasi tersebut yaitu untuk meningkatkan mutu dari prestasi anak didik semuanya.

f. Peran guru sebagai inisiator

Penulis saat melakukan wawancara dengan ibu Sri Mulyani mendapatkan penjelasan mengenai guru sebagai inisiator, yakni menanyakan metode pengajaran seperti apa yang diinginkan oleh siswa, lalu dirancang dan diberikan ide-ide yang baik agar proses belajar mengajar berjalan kondusif.

Adapun dampak interaksi dalam penanaman nilai-nilai agama, penulis menemukan teori lain yang tidak tercantum pada teori di atas yaitu dampak interaksi teman sebaya terhadap minat belajar siswa. Siswa MAN 1 Bima, lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain bersama teman-teman dari pada belajar. Saat proses belajar salah satu siswa di MAN 1 Bima mengakui bahwa mereka tidak terlalu berminat pada pelajaran sekolah dan lebih suka bermain di luar kelas, selain itu saat evaluasi pelajaran mereka memilih untuk saling mencontek karena mereka tidak belajar di rumah.

Begitupun dengan siswa di SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima, mereka tidak suka mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan di rumah, mereka juga saat diberikan tugas di sekolah mereka memilih untuk tidak mengerjakannya, baik tugas individu maupun tugas kelompok.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari Hasil penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak yang bersekolah di MAN 1 Bima dan SMKs Taman Madya adalah tipe pola asuh Otoriter.
2. Peran guru di MAN 1 Bima dan SMKs Taman Madya Baiturrahman sudah baik dalam menjalankan peran mereka sebagai pendidik (*educator*), sebagai pemimpin (*leader*), sebagai fasilitator, dan sebagai motivator
3. Dampak interaksi teman sebaya mampu mempengaruhi penanaman nilai agama yang telah diterapkan oleh orang tua dan guru di MAN 1 Bima dan SMKs Taman Madya Baiturrahman Bima.

B. Saran

1. Untuk Kepala Madrasah
Saran kepada kepala madrasah agar mampu bijaksana dalam pemberian sanksi kepada guru yang tidak memberikan contoh yang baik kepada siswa-siswanya.
2. Untuk Guru
Sebagai guru yang baik, maka guru harus mampu memberikan contoh yang baik juga kepada siswa-siswanya. Jika guru mengajak anak untuk mematuhi aturan, maka guru juga harus melaksanakannya. Dan sebaiknya untuk penanaman nilai-nilai agama juga diterapkan oleh guru-guru se

3. Untuk Peneliti selanjutnya

Karena penelitian ini lebih fokus terhadap tipe pola asuh, maka diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk membahas tentang setatus ekonomi orang tua dalam memberikan pola asuh kepada anak.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang No.20 Tahun 2003, Bab I Pasal I Tentang Sisdiknas*,
2003
Jakarta: Sinar Grafika.
- Casmini., 2007.*Emotional Parenting*, Yogyakarta : P_idea.
- Darajat ,Zakiyah, dkk., 1992, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Darajat, Zakiyah., 1996, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Dariyo, Agoes., 2004, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor: Ghaila Indonesia.
- Dariyo Agoes., 2011, *Psikologi Perkembangan Anak tiga tahun pertama*, Jakarta: PT.Refika Aditama.
- Depdikbud., 1988, *Kamus Besar Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri., 2004, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Donelson, Elaine., 1990, *Asih, Asih, Asuh, dan Keutamaan Wanita*, Yogyakarta : Kanisius.
- Gerungan., 1986, *Psikologi Sosial*, Jakarta : Eresco.
- Hafidhudin, Didin., 2008, *The Power Of Zakat, Studi Perbandingan Pengelolaan Zakat Asia Tenggara*, Malang: UIN Malang.
- Halim, N. NA, 2001, *Anak Saleh Dambaan Keluarga, (Cet.2)*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hasman., 2006, *Pendidikan Keluarga*, Bandung: Alfabeta.
- Hurlock, Elizabeth., 1990, *Perkembangan anak*, Jakarta: Erlangga.

- Idrus, Muhammad., 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan kualitatif dan Kuantitatif)*, Jakarta: Erlangga
- Kasiran, Moh., 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif - Kuantitatif*. Malang : UIN Maliki Press.
- Makmur, Jamal., 2016 , *Great Teacher*. Yogyakarta : Diva Press
- Miles, Matthew B., Michael Huberman dan Johnny Saldana, 2014, *Qualitative Data Analys: A Methods Sourcebook*, Edisi ketiga. Amerika: Sage Publication.
- Mubarok, Zaim., 2009, *Membumikan Pendidikan Nilai* , Bandung: Halfabeta.
- Purwadi., 2000, *Penghayatan Keagamaan Orang Jawa*, Yogyakarta: Media Persindo.
- Rahmat, Jhalhaludin., 2003, *Psikologi Agama* Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Riyanto, Theo., 2002, *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Santrock, John W., 2009, *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Salemba Humanika.
- Saripah ,Ipah., 2016, “Peran Orang Tua dan Keteladanan Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah”, *Studia Didkatika*, Vol. X, No.2, 2016.
- Shihab, Halwi., 2001, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* Bandung: Mizan.
- Soerjono, Soekanto., 2007, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiarto, Bambang., 1992, *Agama Menghadapi Zaman*, Jakarta: APTK.

- Sugiyono., 2008, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono., 2007, *Memahami Penelitian Kuantitatif* , Bandung: Alfabeta.
- Sugihartono,dkk., 2007,*Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta:UNY Press.
- Suharto, Toto, dkk., 2005, *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Globhal Pustaka Utama.
- Suharso dan Retnoningsih, Ana., 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widyakarya
- Suryana, Toto Af, A, dkk., 1996, *Pendidikan Agama Islam: untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Tiga Mutiara
- Susilo, Sutarjo Adi., 2013, *Pembelajaran Nilai Karakter (Kontruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*, Jakarta: Rajawali Press.
- Thoha, Chabib.,1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa., 1988 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Tohirin., 2003, *Psikologi Pembelajaran PAI*, Sarana Mandiri Offset.
- Yatim, D.I, Irwanto., 1991, *Kepriibadian, Keluarga, dan Narkoba: Tinjauan Sosial Psikologis*, Jakarta : Arcan.
- Zaenudin., 1991, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bina Aksara.

LAMPIRAN 1

PEDOMAN PELAKSANAAN OBSERVASI, WAWANCARA DAN DOKUMENTASI

PEDOMAN PELAKSANAAN OBSERVASI PENELITIAN

DI MAN 1 BIMA DAN SMKS TAMAN MADYA BAITURRAHMAN BIMA

1. Observasi tentang lingkungan dan keadaan fisik MAN 1 Bima dan SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima. Dengan ditekankan kepada mengamati fasilitas sekolah berkaitan dengan alat pembelajaran, keadaan ruangan, tempat istirahat dan lain sebagainya.
2. Observasi keadaan orang tua dari siswa di MAN 1 Bima dan SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima
3. Observasi peran guru di MAN 1 Bima dan SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima
4. Observasi lingkungan pertemanan siswa di MAN 1 Bima dan SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima

PEDOMAN PELAKSANAAN DOKUMENTASI PENELITIAN

DI MAN 1 BIMA DAN SMKS TAMAN MADYA BAITURRAHMAN BIMA

1. Dokumentasi profil sekolah MAN 1 Bima dan SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima.
2. Dokumen tentang sejarah dan perkembangan sekolah MAN 1 Bima dan SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima
3. Dokumen visi, misi dan tujuan sekolah MAN 1 Bima dan SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima.
4. Dokumen hasil observasi di sekolah dalam bentuk foto- foto di sekolah MAN 1 Bima dan SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima.

**PEDOMAN PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN
DI MAN 1 BIMA DAN SMKS TAMAN MADYA
BAITURRAHMAN BIMA**

PANDUAN WAWANCARA ORANG TUA SISWA

1. Nilai-nilai Agama apa saja yang telah Ibu/Bapak tanamkan kepada anak?
2. Apakah Ibu/Bapak tegas dalam memberikan pendidikan agama pada anak?
3. Adakah aturan-aturan ketat dalam mendidik anak terutama dalam hal ibadah?
4. Jika anak tidak melaksanakan shalat, apakah Ibu/Bapak memberikan hukuman?
5. Apakah anak selalu diajarkan dan dicontohkan untuk bersikap sopan dan santun?
6. Apakah Ibu/Bapak selalu memperhatikan kesalahan anak ketika sedang melakukan ibadah?
7. Apakah Ibu/Bapak mengetahui bagaimana pergaulan anak dengan teman sebayanya?

PANDUAN WAWANCARA GURU

1. Materi apa saja yang diajarkan oleh guru dalam penanaman nilai-nilai agama?
2. Selain nilai agama yang ada pada materi, apakah ada nilai keagamaan lain yang diajarkan di luar materi?
3. Karakter keagamaan seperti apa yang ibu/bapak harapkan yang tertanam pada peserta didik?
4. Apakah anak dapat menanyakan pendidikan agama di luar jam pelajaran?

5. Sejauh manakah aplikasi peserta didik dalam menerima nilai-nilai keagamaan melalui pembelajaran ?
6. Sejauh ini apakah peserta didik senang dalam menerima pelajaran pendidikan agama ?
7. Bagaimanakah metode/cara Ibu/Bapak dalam menanamkan nilai agama pada anak?
8. Jika Ibu/Bapak menemukan perkembangan anak, apakah Ibu/Bapak siap memberikan arahan kepada anak diluar lingkungan sekolah ?
9. Apakah Ibu/bapak memberikan reward pada anak yang mengalami perkembangan terhadap nilai agama yang telah di ajarkan ?
10. Apakah guru-guru memberikan contoh atau teladan kepada peserta didik sesuai dengan nilai agama yang di ajarkan ?
11. Bagaimana cara Ibu/Bapak meningkatkan minat anak untuk selalu belajar agama ?



PANDUAN WAWANCARA SISWA

1. Apakah orang tuamu selalu mengingatkan untuk salat 5 waktu ?
2. Apakah orang tuamu selalu mengajarkan untuk bersikap sopan dan santun ?
3. Bagaimanakah sikap orang tuamu ketika kamu tidak menunaikan ibadah (terutama salat, mengaji dan akhlak kepada orang lain) ?
4. Apakah kamu selalu menanyakan pendapat orang tuamu ketika memutuskan sesuatu ?
5. Apakah kamu suka bercerita kepada orang tua ketika kamu memiliki masalah ?
6. Apakah orang tuamu sudah menjadi figur yang baik untukmu ?
7. Apakah guru-gurumu selalu memberikan teladan yang baik untukmu ?
8. Apakah kamu senang dengan didikan guru-gurumu di sekolah ?

9. Apakah guru-gurumu memberikan reward ketika kamu berhasil memberikan perkembangan dalam pelajaran ?
10. Apakah kamu suka mengerjakan tugas bersama dengan teman-teman kamu ?
11. Ketika kamu sedang bermain dengan teman, lalu terdengar suara adzan, apakah kamu dengan teman-teman segera melaksanakan shalat atau melanjutkan bermain kembali ?
12. Apakah lingkungan pertemanan kamu adalah lingkungan yang rajin beribadah ?
13. Apakah teman-temanmu pernah mengajakmu melakukan keburukan ? jika pernah apakah kamu menerima ajakan tersebut ?
14. Bagaimana perasaanmu ketika kamu melakukan keburukan ?



LAMPIRAN 2



Foto Kriteria Guru yang Berkualitas

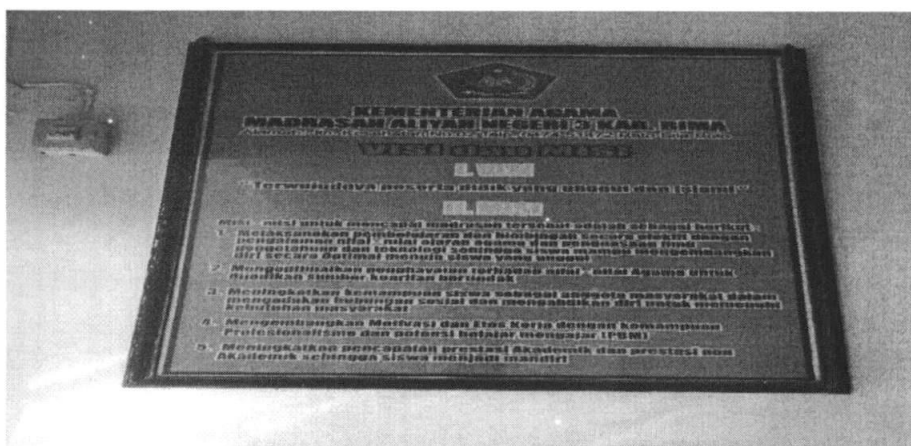


Foto Visi dan Misi Man 1 Bima



Foto Tata Tertib Siswa MAN 1 Bima



Foto Kode Etik Guru di MAN 1 Bima

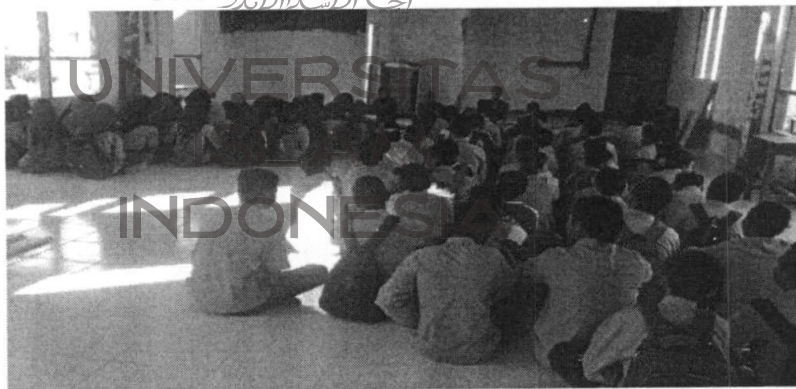


Foto Kegiatan Imtaq (Iman dan Taqwa) SMKS Taman Madya Baiturrahman Bima



Foto mencium tangan guru saat memasuki gerbang sekolah



Foto Penahanan dan pemberian arahan kepada anak yang sering terlambat



Foto kegiatan yasinan dan Dzikir Bersama MAN 1 Bima



Kegiatan Belajar Mengajar SMKS Taman Madya
Baiturrahman Bima



Foto Mengaji Sebelum Memulai Kegiatan Belajar Mengajar
MAN 1 Bima



Foto Kegiatan Ekstra Kurikuler Halaqah SMKS Taman
Madya Baiturrahman Bima



Foto Latihan Gerak Jalan untuk menyambut 17 Agustus 1945



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



PERPUSTAKAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

Jl. Demangan Baru No.24 Lt.2 Phone/Fax (0274) 523637/e-mail ms@uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

No: 13/Perpus/MIAI/VIII/2019

Assamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nurul Hafidah

Nomor Induk Mahasiswa : 17913100

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Dosen Pembimbing : Dr. Junanah, MIS

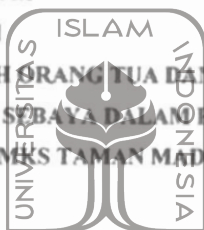
Fakultas/Prodi : MIAI FIAI UII

Judul Tesis : POLA ASUH ORANG TUA DAN PERAN GURU

SERTA DAMPAK INTERAKSI TEMAN SEBAYA DALAM PENANAMAN NILAI-

NILAI AGAMA DI MAN 1 BIMA DAN SMPs TAMAN MADYA BAITURRAHMAN

BIMA



Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan

Turnitin dengan hasil kemiripan (similarity) besar 15 (lima belas) %.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Vassalamu'alaikum War. Wab.



POLA ASUH ORANG TUA DAN PERAN GURU SERTA DAMPAK INTERAKSI TEMAN SEBAYA DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA DI MAN 1 BIMA DAN SMKS TAMAN MADYA BAITURRAHMAN BIMA

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

14%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilib.uin-suka.ac.id	Internet Source	7
2	repository.uinjkt.ac.id	Internet Source	2
3	eprints.uny.ac.id	Internet Source	2
4	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia	Student Paper	2
5	docplayer.info	Internet Source	2
6	Sulistiyowati Budikuncoroningsih. "Pengaruh Teman Sebaya dan Persepsi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Agresivitas Siswa di Sekolah Dasar Gugus Sugarda", JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora), 2017	Publication	1

Curriculum Vitae

DATA PRIBADI

Nama : Nurul Hafidah
Tempat, Tanggal Lahir : Rasabou Bolo, 28 Juli 1995
Alamat : Jl. Lintas Sumbawa rt 02 rw 02, desa
Rasabou, Kec.
Bolo, Kab. Bima, Nusa Tenggara
Barat
Alamat Email : Nurulhafidzah91@gmail.com
Telepon : 085237371595
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Kewarganegaraan : Indonesia

DATA PENDIDIKAN

1. Tamatan SD N 3 SILA Tahun 2007 Berijazah
2. Tamatan SMP N 1 BOLO tahun 2010 Berijazah
3. Tamatan SMA N 1 BOLO tahun 2013 Berijazah
4. PAI UII Tahun 2017 Berijazah